

Kode/ Nama Rumpun Ilmu /
Bidang Pokok**

091/ Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus
Sosial Humaniora

LAPORAN KEMAJUAN



Judul Penelitian

**PROGRAM PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA RENANG
BAGI ATLET DISABILITAS DI *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE*
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Ketua:

Dr. Utomo, M.Pd (NIP 196905291999011001)

Anggota:

Adelia Ananda Putri (NIM 1710127220002)

Muhammad Asef Alfayet (NIM 1710127310018)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas di *National Paralympic Committee* Provinsi Kalimantan Selatan

Peneliti Pelaksana

Nama : Dr. Utomo, M. Pd
NIDN : 29056909
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Khusus
Nomor HP : 081250074545
Email : utomo.plb@ulm.ac.id

Anggota Peneliti

Jumlah Anggota : 2 Orang
Nama Anggota : Adelia Ananda Putri (NIM 1710127220002)
Muhammad Asef Alfayet (NIM 1710127310018)

Institut Mitra (Jika Ada)

Nama Institusi :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : 2020
Biaya Tahun Berjalan : Rp 5.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 10.000.000,00

Banjarmasin, Agustus 2020

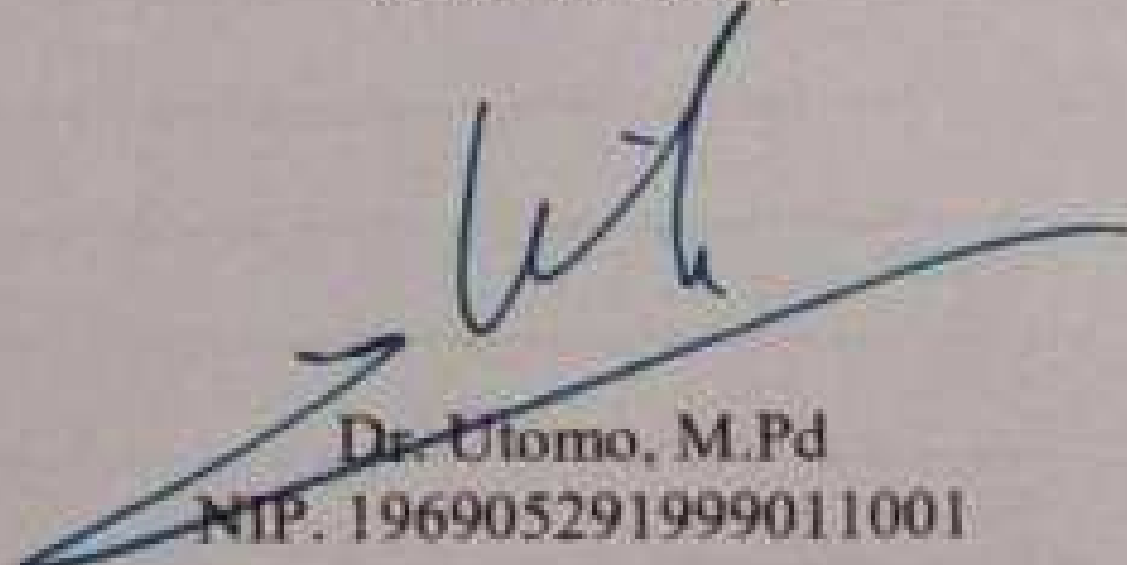
Menyetujui:

Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin,



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

Ketua Peneliti,


Dr. Utomo, M.Pd
NIP. 196905291999011001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Olahraga Prestasi bagi Penyandang Disabilitas	8
B. Cabang Olahraga Renang Adaptif	9
C. Penyandang Disabilitas dalam Olahraga Adaptif	14
D. National Paralympic Committee	15
E. Penelitian yang Relevan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Pendekatan	20
B. Waktu dan Tempat Penelitian	20
C. Metode Penelitian	20
D. Sumber Data Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	27
F. Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data	31
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Evaluasi	34
1. Evaluasi Konteks	34
2. Evaluasi Input Pembinaan Olahraga	40
3. Evaluasi Proses Terhadap Pelaksanaan Pembinaan Olahraga	53
4. Evaluasi Produk	59

5. Evaluasi Keseluruhan Variabel CIPP	61
B. Pembahasan	62
1. Evaluasi Konteks	62
2. Input pada Pembinaan Olahraga	64
3. Evaluasi Proses	69
4. Evaluasi Produk	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Tahapan dan Proses Jenis Evaluasi CIPP Model Serta Pengaruhnya dalam Peningkatan Sistem	16
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik	24
Gambar 4.1 Diagram Batang Context Visi Misi NPC	35
Gambar 4.2 Diagram Batang Context Tujuan Pelaksanaan Pembinaan	36
Gambar 4.3 Diagram Batang Context Kebutuhan Atlet Terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif	39
Gambar 4.4 Diagram Batang Input Tujuan Pelaksanaan Pembinaan	41
Gambar 4.5 Diagram Batang Rekrutmen Atlet Disabilitas	43
Gambar 4.6 Diagram Batang Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet	45
Gambar 4.7 Diagram Batang Data Dukungan Sarana dan Prasarana	47
Gambar 4.8 Diagram Batang Dukungan Dana	49
Gambar 4.9 Diagram Batang Data Rekrutmen Pengurus NPC	51
Gambar 4.10 Diagram Batang Data Koordinasi Antar Instansi	52
Gambar 4.11 Diagram Batang Data Program Latihan	54
Gambar 4.12 Diagram Batang Data Program Tryout	55
Gambar 4.13 Diagram Batang Data Peningkatan Kompetensi Pelatih	57
Gambar 4.14 Diagram Batang Data Program Kompetisi	58
Gambar 4.15 Diagram Batang Data Program Pengawasan dan Pembinaan	59
Gambar 4.16 Diagram Batang Data Prestasi Atlet	60
Gambar 4.20 Diagram Batang Hasil Keseluruhan Variabel CIPP	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konteks Visi Misi.	34
Tabel 4.2 Konteks Landasan Hukum dan Kebijakan	35
Tabel 4.3 Kebutuhan Atlet Terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif.	38
Tabel 4.4 Konteks pada Rencana Program.....	40
Tabel 4.5. Input Rekrutmen Atlet Disabilitas	42
Tabel 4.8 Data Input Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet Disabilitas ..	44
Tabel 4.9 Tabel Pelatih.....	46
Tabel 4.10. Data Input Dukungan Sarana dan Prasarana.....	46
Tabel 4.12 Data Input Dukungan Dana.....	48
Tabel 4.13 Data Input Rekrutmen Pengurus NPC.....	50
Tabel 4.14 Data Input Koordinasi Antar Instansi.....	51
Tabel 4.17 Data Fakta di Lapangan pada Indikator Input	52
Tabel 4.18 Data Pelatih	53
Tabel 4.19 Data Proses Pelaksanaan Program Latihan	53
Tabel 4.20 Data Proses Pelaksanaan Program Tyroun	55
Tabel 4.21 Data Proses Peningkatan Kompetensi Pelatih	56
Tabel 4.22 Data Proses Program Kompetisi	57
Tabel 4.23 Data Proses Pengawasan dan Pembinaan	58
Tabel 4.26 Data Produk Instrumen Presentasi Atlet	59
Tabel 4.28 Data Medali Emas Peparnas Jawa Barat 2016	60
Tabel 4.32 Data Keseluruhan Variabel CIPP	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas cenderung mengalami hambatan dalam mengimplementasikan aktualisasi dirinya dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dirinya (intern) maupun yang berasal dari luar dirinya (extern). Thomas E. Moran dan Marin E. Block (2010) menemukan banyak anak-anak dengan disabilitas tidak mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana yang ada bagi anak-anak lainnya. Terdapat sejumlah halangan yang menghambat anak-anak dengan disabilitas berat pada program olahraga pemuda secara umum atau mempengaruhi tingkat keberhasilan partisipasi mereka.

Salah satu faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas berpotensi mengalami hambatan dalam aktualisasi diri yaitu rendahnya tingkat kepercayaan diri (self confidence). Keadaan disabilitas memang sangat berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri. Rendahnya tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas dikarenakan penyandang disabilitas mempunyai kekurangan dibandingkan dengan manusia pada umumnya seperti kekurangan fisik sehingga menyebabkan penampilan fisik penyandang disabilitas berbeda dengan penampilan manusia pada umumnya. Penampilan fisik merupakan faktor penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Micoogullari, Odek, dan Beyaz (2017) kepada mahasiswa di Turkey menemukan bahwa kepercayaan diri yang merupakan bagian dari mental toughness tetap konsisten

untuk dijadikan salah satu dasar kebutuhan latihan olahraga dengan asumsi dan terus menunjukkan potensi pentingnya sport mental toughness (SMT) dalam lingkungan belajar pendidikan jasmani dan olahraga mewakili kemampuan seseorang dengan kebutuhan latihan dan kompetisi, peningkatan determinasi, fokus, kepercayaan diri dan menjaga kontrol di bawah tekanan.

Walaupun keadaan disabilitas menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, namun bukan berarti penyandang disabilitas tidak bisa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri ternyata berhubungan dengan keberhasilan seseorang mengerjakan sesuatu. Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini dicita-citakan atau diharapkan akan memperkuat munculnya rasa percaya diri (Angelia, 2003:4)

Salah satu aktifitas penyandang disabilitas yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya meningkat yaitu keberhasilan atau prestasi penyandang disabilitas dalam bidang olahraga renang, walaupun mereka mempunyai keterbatasan. Aktifitas olahraga bagi penyandang disabilitas dikenal dengan istilah olahraga adaptif. Istilah adaptif dipergunakan karena aktifitas olahraga memerlukan penyesuaian terhadap kondisi dari keterbatasan penyandang disabilitas. Jika penyesuaian olahraga sesuai dengan kondisi disabilitas, maka akan meningkatkan mereka untuk bisa berpartisipasi dan bahkan bisa meraih prestasi, sehingga akan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Foley, etc (2007:32), mereka meneliti anak dengan down syndrome dan anak cerebral palsy di setting Sport Education Model (SEM). Kedua anak ini sebelumnya murung dan tidak mau

ikut olahraga. Setelah mendapatkan peran yang sesuai maka anak ini termotivasi untuk mengikutinya dengan semangat yang tinggi.

Para atlet disabilitas yang mengikuti olahraga renang akan meraih prestasi sudah barang tentu memerlukan pembinaan yang baik. Prestasi olahraga renang bagi atlet disabilitas sangat berkaitan dengan pembinaan olahraga. Dua bidang pembinaan pernah diteliti oleh Abayomi dan Oyenyi (2017:1). Dua bidang tersebut yaitu tentang organisasi dan manajemen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaturan jadwal dan pemenuhan peralatan menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan. Organisasi olahraga yang membina para atlet disabilitas di Indonesia untuk bisa meraih prestasi yaitu bernama National Paralympic Committee (NPC). Ada tiga tingkat organisasi NPC yaitu tingkat pusat, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan, National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Kalimantan Selatan dalam membina cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas sudah menunjukkan keberhasilan yang cukup dibanggakan bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Misalnya, dalam kurun waktu tiga kali event nasional yang dikenal dengan Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) mengalami kemajuan peringkat. Tahun 2008 pada saat mengikuti event Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Kalimantan Timur menduduki peringkat ke-11 dari 33 (tiga puluh tiga) provinsi se-Indonesia, kemudian Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) di Riau tahun 2012 naik peringkat ke urutan 6 (enam) dan terakhir PEPARNAS di Bandung tahun 2016 NPC Provinsi Kalimantan Selatan tetap bertahan di peringkat ke 6

(enam). Menurut Ketua NPC Provinsi Kalimantan Selatan, target prestasi olahraga di event nasional tersebut NPC Provinsi Kalimantan Selatan berharap bisa masuk 5 (lima) besar dari 33 (tiga puluh tiga) provinsi se-Indonesia di ajang PEPARNAS di Jawa Barat (Bandung), namun masih tetap bertengger di posisi ke-6 (enam) sama seperti hasil PEPARNAS di Riau sehingga belum menunjukkan prestasi yang diharapkan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Menurut data di NPC Kalimantan Selatan, walaupun sudah mendapatkan 33 (tiga puluh tiga) emas, ternyata tidak semua cabang olahraga yang diikuti oleh kontingen NPC Kalimantan Selatan memberikan sumbangan medali. Sumbangan medali tertinggi berasal dari cabang olahraga renang, dari 33 medali emas, cabang olahraga renang menyumbang 8 medali emas. Medali perak dapat menyumbangkan 13 medali dari total 23 medali perak, sedangkan medali perunggu menyumbangkan 6 medali dari total 22 medali perunggu. Keberhasilan cabang olahraga renang dalam menyumbangkan medali terbanyak perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam event Peparnas selanjutnya. Sesuai dengan fakta yang ada di NPC Kalimantan Selatan, masih terdapat beberapa kendala yaitu diantaranya belum adanya regenerasi atlet cabor renang yang baik. Hal ini, terlihat dari profil atlet disabilitas cabor renang yang masih didominasi atlet lama. Selain adanya regenerasi atlet yang minim, regenerasi pelatih juga belum ada. Permasalahan lainnya yang selama ini belum bisa teratasi adalah SDM pelatih. Seluruh pelatih berasal dari kualifikasi pelatih renang umum (non disabilitas) dan di Indonesia belum ada pelatihan khusus cabor renang untuk atlet disabilitas.

Permasalahan pembinaan cabang renang pernah diteliti oleh Amina Yermahanoyaa, Dinara Nurmakhambetova, Zhanbolat Bozhig, dan Amanbek Inambetov (2016). Judul penelitiannya "Evaluation of Features of Development of Sports Way of Swimming of Students of Various Sports Specialization." Hasil evaluasi menemukan bahwa para mahasiswa yang sedang dilatih berenang ternyata sangat dipengaruhi oleh metode latihan, jenis keterampilan renang mereka, dan keahlian pelatihnya.

Fenomena permasalahan pembinaan olahraga untuk atlet disabilitas juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Gansar Santi Wijayanti, Soegiyanto, dan Nasuka yang berjudul Pembinaan Olahraga untuk Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga pada tahun 2016. Dwi Gansar S. W dkk menemukan beberapa permasalahan dalam pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas, yaitu: 1) Pelaksanaan program latihan berjalan walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis, 2) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet, namun pelatih banyak yang belum memiliki lisensi pelatih, 3) Sarana dan prasarana di NPC Salatiga masih memerlukan perhatian yang khusus, 4), Pengurus NPC Salatiga memberikan dukungan terhadap perkembangan prestasi atlet walaupun belum secara optimal karena ada pengurus yang tidak aktif dalam kepengurusan. Hal yang positif dari temuan penelitian tersebut yaitu dukungan orang tua atlet secara moral dan spiritual sangat luar biasa sehingga berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet.

Serupa dengan penelitian di atas, Penelitian yang dilakukan oleh Rizan Setyo Nugroho¹, Agus Kristiyanto, Saptu Kunta Purnama yang berjudul The

Success Factors Of Indonesian Npc Atlet In Achieving's Medals On Jakarta 2018 Asian Paragames menemukan fakta sebagai berikut: 1) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet 2) Sarana dan prasarana di NPC Indonesia masih memerlukan dukungan dari Pemerintah agar dapat lebih mandiri, 3) Dukungan orang tua atlet secara moral dan spiritual sangat luar biasa sehingga berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan olahraga bagi atlet disabilitas secara keseluruhan termasuk cabang renang, masih terdapat kelemahan diantaranya minimnya SDM pelatih, program pembinaan yang belum maksimal, serta belum tercukupinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Fenomena seperti di atas menimbulkan sebuah kendala dalam proses pembinaan bagi atlet disabilitas yang dilakukan oleh NPC termasuk pembinaan dalam cabang renang bagi atlet disabilitas yang ideal. Untuk itu dalam penelitian ini perlu kajian yang mendalam perihal Evaluasi Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas pada National Paralympic Committee Provinsi Kalimantan Selatan, dengan harapan prestasi olahraga renang bisa dipertahankan dan ditingkatkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembinaan olahraga renang
2. Proses latihan olahraga renang NPC Kalimantan Selatan

3. Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas pada National Paralympic Committee Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Evaluasi Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas pada National Paralympic Committee Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas pada *National Paralympic Committee* Provinsi Kalimantan Selatan?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Pembinaan Cabang Olahraga Renang bagi Atlet Disabilitas pada *National Paralympic Committee* Provinsi Kalimantan Selatan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Olahraga Prestasi bagi Penyandang Disabilitas

Prestasi olahraga juga sangat berkaitan dengan pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Dua bidang pembinaan pernah diteliti oleh Abayomi, Oyenyi, dan Aina (2017) yang meneliti tentang organisasi dan administrasi olahraga di dalam ruangan di kota Besar Ibadan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan jadwal menjadi masalah utama olahraga dalam ruangan dan sekolah diminta untuk memenuhi peralatan olahraga yang memadai. Perlunya strategi pembinaan atlet disabilitas agar berjalan dengan baik (Zuhriyah. Dkk, 2019). Sistem pembinaannya memang memerlukan kekhususan. Hal ini sesuai dengan isi pada UU No 3 tahun 2005 pasal 30 ayat 4 yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. Pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas dilakukan dengan olahraga khusus karena penyandang disabilitas mempunyai hambatan/kelainan kondisi fisiknya. Kondisi fisiknya yang berkelainan tersebut memerlukan penyesuaian pembinaan. Olahraga khusus yang dimaksud dinamakan olahraga adaptif, maka pembinaannya pun memerlukan adaptasi sesuai dengan jenis dan berat ringan kelainannya. selain itu juga ada kebijakan tentang olahraga disabilitas (Pratama, 2019).

Penyandang disabilitas tetap diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan termasuk bidang pembangunan olahraga. Hal tersebut membuat penyandang disabilitas akan merasa mendapat kepercayaan diri dan kesetaraan yang disamakan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Para penyandang disabilitas sesungguhnya tidak menuntut terlalu berlebihan, mereka menginginkan kesetaraan kesempatan, seperti pendapatnya Didi Tarsidi (2008): Sesungguhnya para penyandang ketunaan tidak mengharapkan dan tidak pula memerlukan lebih banyak hak daripada orang-orang pada umumnya. Mereka hanya menghendaki agar dapat bergerak di dalam lingkungannya dengan tingkat kenyamanan, kemudahan dan keselamatan yang sama dengan warga masyarakat lainnya, memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang normal, dapat semandiri mungkin dalam batas-batas kemampuannya. Salah satu aktifitas penyandang disabilitas dalam bidang keolahragaan adalah olahraga prestasi. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak dan kesempatan untuk ikut berkiprah dalam bidang olahraga prestasi tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pada pasal 20 ayat 3 dinyatakan bahwa olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

B. Cabang Olahraga Renang Adaptif

Renang merupakan salah satu cabang olahraga yang dapat diajarkan kepada anak - anak sejak berumur tingkat Taman Kanak-kanak termasuk di dalamnya Play Group sampai dengan tingkat mahasiswa. Ada yang lebih ekstrim lagi, yaitu mulai diajarkan kepada bayi berumur

beberapa bulan tetapi banyak pula yang baru belajar renang setelah berumur tua (Kasiyo Dwijowinoto, 1979: 1). Olahraga renang juga bisa diajarkan kepada penyandang disabilitas.

Renang juga mempunyai sejarah yang selaras dengan sejarah kehidupan manusia. Dan sejarah renang ini perlu diketahui oleh para olahragawan renang pada umumnya (Kasiyo Dwijowinoto, 1991: 7). Pada negara-negara kuno renang digunakan untuk melatih dan mempersiapkan para pemudanya dalam rangka pertahanan negara. Demikian pula setelah lahirnya sekolah-sekolah pada jaman kuno di negara-negara Mesir, China, Yunani, Roma dan banyak negara lain renang selalu masuk dalam acara pelajaran sekolah. Oleh karena itu sejak zaman dahulu renang telah dikenal dan terus berkembang sampai saat ini. Yaitu dengan adanya kejuaraan – kejuaraan renang baik di tingkat nasional, regional maupun internasional.

Renang pada jaman dahulu dilakukan orang untuk menyelamatkan diri misalnya dari ancaman kebakaran hutan, melarikan diri dari kejaran musuh atau menyejukkan badan dari sengatan matahari (Thomas, 2000: 1) . Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa sejak semula selalu ada kedekatan manusia dengan air, misalnya anak-anak selalu ingin bermain dalam genangan air. Renang memberikan kesenangan, relaksasi, tantangan, persaingan, dan kemampuan untuk menyelamatkan diri dalam keadaan darurat di dalam air. (Thomas, 2002: 1). Dalam berlatih renang pada tahap pertama mengikuti hukum-hukum alam pengapungan dan pergerakan tubuh. Renang tidak menentukan suatu pola tangan atau kaki yang harus dilakukan asal dapat mengapung dan bergerak kemana saja.

Pada tahap berikutnya para perenang baru melakukan kombinasi gerakan- gerakan dan mengelompokkan kombinasi- kombinasi tersebut dalam gaya- gaya renang. Tahap selanjutnya kombinasi gerakan disusun secara sistematis dan jadilah gaya renang seperti yang sekarang banyak dilihat.

Dalam arena perlombaan baik tingkat nasional, regional maupun internasional ada empat gaya yang selalu dipertandingkan, gaya-gaya tersebut adalah *The Crawl Stroke*, Gaya Punggung atau *The Back Crawl Stroke*, Gaya Dada *The Breast stroke* dan Gaya Kupu-kupu atau *The Dolphin Butterfly Stroke*. (Kasiyo Dwijowinoto, 1979).

Renang adalah suatu jenis olahraga yang dilakukan di air. Olahraga ini dapat dilakukan mulai dari anak kecil sampai dengan orang tua. Olahraga ini sangat berguna sebagai alat pendidikan, sebagai rekreasi yang sehat, menanamkan keberanian, percaya diri dan sebagai terapi yang kadang-kadang dianjurkan oleh dokter (Soekarno 19984: 1).

Sekarang, cabang olahraga renang digunakan sebagai sarana untuk mengukir prestasi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya klub-klub renang di mana-mana, dan banyaknya lomba-lomba renang yang diadakan dari tingkat daerah sampai dengan tingkat internasional. Untuk renang prestasi harus mengetahui prinsip-prinsip renang untuk menunjang prestasi yang diinginkan. Ada beberapa prinsip renang yang harus diketahui oleh para pelatih renang maupun atletnya, yaitu:

1. Prinsip Hambatan dan Dorongan

Setiap saat kecepatan maju seorang perenang adalah hasil dari dua kekuatan. Satu kekuatan cenderung untuk menahannya, ini disebut

tahanan atau hambatan yang disebabkan oleh air yang harus didesaknya atau yang harus dibawanya serta. Yang kedua kekuatan yang mendorongnya maju disebut dorongan yang ditimbulkan oleh gerakan lengan dan tungkai (Counsilman, 1982: 2).

Usaha yang bisa dilakukan oleh perenang untuk memperoleh kecepatan renang yang tinggi, adalah membuat letak badan perenang di air supaya streamline dan tidak menimbulkan banyak tahanan, baik depan maupun belakang (Roeswan dan Soekarno, 1979:30). Sedangkan menurut Tri Tunggal, 2004:4 keberhasilan perenang untuk memenangkan suatu perlombaan pada dasarnya berasal dari kemampuan perenang untuk menghasilkan daya dorong sambil mengurangi hambatan. Menambah daya dorong dapat dilakukan dengan meningkatkan tenaga dorong yaitu melakukan kekuatan otot sedangkan untuk mengurangi hambatan dapat dilakukan sesuai bentuk hambatan.

2. Prinsip Hukum Aksi-Reaksi

Hukum Newton yang Ketiga mengatakan bahwa setiap aksi mengakibatkan reaksi yang sama dan berlawanan arah. Jika perenang mendorong lengannya ke belakang dengan kekuatan 25 kg dan mendorong kakinya ke belakang dengan kekuatan 5 kg, maka kekuatan resultant sebesar 30 kg digunakan untuk mendorongnya maju. (Soekarno, 1985:9) Newton menunjukkan bahwa reaksi yang ditimbulkan besarnya sama persis dengan aksi dan arahnya 180 terhadapnya. Jika perenang menekan air ke bawah maka reaksinya akan mendorongnya ke atas. Begitu pula jika perenang mendorong air ke

belakang, maka reaksinya berupa dorongan ke depan (Counsilman, 1982:113).

3. Prinsip Pemindahan Momentum

Prinsip pemindahan momentum sering digunakan dalam renang. Gerakan lengan saat melakukan Start dan gerakan lengan saat pemulihan atau recovery pada gaya bebas, gaya kupu-kupu, dan gaya punggung serta gaya dada merupakan penerapan prinsip pemindahan momentum dalam renang. Pada saat start, momentum yang ditimbulkan oleh lengan selama mengayun dipindahkan ke seluruh tubuh dan membantu perenang meloncat lebih jauh (Soekarno 1985: 10).

4. Prinsip Teori Hukum Kuadrat

Hambatan yang timbul dalam cairan dan gas berubah kira-kira menurut kuadrat kecepatannya. Penerapan hukum ini dalam renang adalah dalam hal kecepatan masuknya lengan ke dalam air saat recovery atau pemulihan. Jika perenang menjulurkan lengannya ke depan dengan kecepatan dua kali kecepatan sebelumnya, ia akan mengalami hambatan empat kali lipat. Dengan demikian gerakan lengan saat recovery tidak hanya mengganggu irama gerakan lengan, tetapi juga meningkatkan hambatan untuk maju. Oleh karena itu majunya lengan perenang saat recovery perlu diperlambat. Tetapi perenang juga sulit untuk menahan lengan saat recovery terlalu lama di dalam air agar dapat menghasilkan hambatan yang kecil, sebab kecepatan kedua lengan harus serasi, teratur dan bergantian. Keserasian kedua lengan merupakan faktor penting dalam irama renang.

5. Prinsip Daya Apung

Asas Archimides menyatakan bahwa sebuah benda padat yang dimasukkan ke dalam zat cair akan diapungkan ke atas oleh gaya yang besarnya sama dengan zat cair yang dipindahkan. Jadi, gaya apung seseorang besarnya sama dengan berat air yang dipindahkan oleh badan yang mengapung.

Untuk dapat mengapung orang harus mempertimbangkan dua gaya, gaya ke bawah dari berat badan dan gaya apung ke atas dari air. Jika kedua gaya yang bekerja pada badan resultante-nya sama dengan nol, gaya itu dalam keadaan seimbang dan badan dapat mengapung tanpa gerakan.

Perenang yang ringan mempunyai daya apung yang lebih tinggi dan menimbulkan hambatan lebih sedikit daripada perenang yang lebih berat. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya apung dan posisi perenang antara lain bentuk tubuh, ukuran tulang, perkembangan otot, berat badan, jumlah relatif jaringan lemak, kapasitas paru dan sebagainya. (Soekarno, 1985:13).

C. Penyandang Disabilitas dalam olahraga adaptif

Penyandang disabilitas merupakan istilah terbaru yang sering digunakan di Indonesia. Istilah sebelumnya yaitu penyandang cacat atau sering disebut juga penyandang kelainan. Istilah dalam bahasa Inggris sering dijumpai menggunakan istilah *impairment*, *exceptional children*, *disability*, dan ada juga yang menggunakan *disorder*. Menurut Undang-undang no 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas

adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Kriteria disabilitas dari sudut pandang dalam olahraga adaptif (atlet disabilitas) mempunyai perbedaan walaupun atlet disabilitas sudah barang tentu termasuk kategori disabilitas. setiap orang yang termasuk disabilitas belum tentu bisa menjadi atlit dalam olahraga prestasi. Di dalam Anggaran Dasar NPC disebutkan bahwa yang dibina NPC dalam bidang olahraga prestasi yaitu meliputi enam jenis disabilitas. ke-enam jenis disabilitas tersebut yaitu (a) Amputi, (b) Les Autres (cacat tubuh lain), (c) Pamplegia, (d) Cerebral Palsy, (e) Tunanetra, dan (d) Jenis disabilitas lainnya sesuai dengan klasifikasi disabilitas yang berlaku baik tingkat nasional maupun internasional.

D. National Paralympic Committee

NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia adalah sebuah organisasi keolahragaan satu satunya organisasi olahraga yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. organisasi ini sejak berdiri sampai sekarang berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah. NPC Indonesia merupakan anggota *Asean Para Sport Federation* (APSF) untuk tingkat Asia Tenggara. NPC Indonesia juga merupakan anggota *Asean paralympic Council* (APC) di tingkat Asia. Di tingkat International, NPC Indonesia menjadi anggota *International Paralympic Committee* (IPC).

Organisasi ini berdiri sejak tanggal 31 Oktober 1962 dengan nama yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Kemudian pada musyawarah olahraga nasional (MUSORNAS) YPOC dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 1 November 1993 di Yogyakarta, nama YPOC berubah menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Nama BPOC akhirnya berubah menjadi *National Paralympic Committee* (NPC) pada tanggal 28 Juli 2010 pada saat MUSORNAS di Surakarta. Nama NPC dipakai sampai sekarang.

1. Visi, Misi, Fungsi, dan Tujuan NPC Indonesia

Sesuai dengan Anggaran Dasar NPC Indonesia, maka dapat dijabarkan visi, misi, fungsi, dan tujuan organisasi NPC Indonesia, yaitu:

- a. Visi NPC Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga disabilitas di Indonesia.
- b. Misi NPC Indonesia adalah (a) mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga disabilitas. (b) mengusahakan dan mengatur pembiayaan kegiatan olahraga disabilitas. (c) mengatur kegiatan olahraga disabilitas baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. (d) meningkatkan prestasi, kesejahteraan, dan pendidikan atlet disabilitas.
- c. Fungsi NPC Indonesia adalah sebagai berikut: (a) menggalang dan menjalin persatuan dan kesatuan antar insan olahraga Indonesia. (b) meneliti dan mengembangkan jenis olahraga yang sesuai dengan potensi para disabilitas. (c) meningkatkan prestasi olahraga para atlet disabilitas di Indonesia. (d) mengakomodir dan menyalurkan aspirasi

di bidang olahraga bagi para anggotanya. (e) meningkatkan harkat dan martabat bagi para atlet disabilitas.

- d. Tujuan NPC Indonesia adalah sebagai berikut: (a) membentuk watak dan kepribadian para disabilitas Indonesia yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. (b) mewadahi para disabilitas Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan nasional melalui kegiatan olahraga. (c) mewujudkan dan mengembangkan dunia olahraga bagi para disabilitas yang lebih maju, berkeadilan, bermartabat, dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya. (d) memupuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menjalin persahabatan antar bangsa. (e) mengharumkan nama Indonesia melalui pencapaian prestasi olahraga para atlet disabilitas di tingkat internasional. (f) memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi para disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan melalui olahraga.

2. Struktur Organisasi NPC Indonesia

Organisasi NPC Indonesia terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: (a) NPC tingkat Pusat yang disebut NPC Indonesia. NPC Indonesia berwenang untuk membawahi dan mengkoordinasikan semua kegiatan NPC Provinsi di seluruh wilayah Indonesia. (b) NPC tingkat Provinsi yang disebut NPC Provinsi. NPC Provinsi mempunyai kewenangan membawahi dan mengkoordinasikan semua kegiatan NPC Kabupaten/Kota diseluruh wilayah kerja Provinsi. (c) NPC tingkat Kabupaten/Kota yang disebut NPC

Kabupaten/Kota. NPC Kabupaten/Kota berwenang untuk mengkoordinasikan semua kegiatan olahraga disabilitas diseluruh wilayah kerja kabupaten/kota yang bersangkutan.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, terinspirasi dari penelitian yang relevan terdahulu untuk mendapatkan gambaran terkait program NPC dalam pembinaan prestasi olahraga renang bagi atlet disabilitas sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Christina Papaioannou dan Christina Evaggelinou (2014) yang berjudul "*The Effect Of A Disability Camp Program On Attitudes Towards The Inclusion Of Children With Disabilities In A Summer Sport And Leisure Activity Camp*". Penelitian ini menggambarkan ada pengaruh positif dalam setting pendidikan inklusi terhadap kesadaran penyandang disabilitas akan pentingnya olahraga. Anak-anak disabilitas diberikan pengetahuan terhadap jenis-jenis olahraga dan informasi tentang paralympic games. Informasi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan minat mereka di bidang olahraga adaptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bulent Okan M, Ugur Odek, dan Azkan Beyaz (2017) yang berjudul "*Evaluation of sport mental toughness and psychological wellbeing in undergraduate student athletes.*" Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa S1 di *Department of Physical Education and Sports, Faculty of Education, Nevşehir Hacı Bektaş Veli University, 50300 Nevşehir, Turkey* mengalami peningkatan prestasi setelah mereka mendapat latihan ketangguhan mental dan kesiapan kecukupan psikologisnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa pembinaan mental para atlit sangat penting.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Thomas E. Moran dan Martin E. Block (2010). Penelitian ini berjudul "*Barriers to Participation of*

Children with Disabilities in Youth Sports." Thomas dan Marin menemukan bahwa terdapat hambatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam olahraga. Hambatan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif (*mixed method research*), dimana terdapat data-data kuantitatif dan juga kualitatif. Jika ada data-data yang bersifat kuantitatif dijelaskan dengan deskripsi agar lebih jelas. Pendekatan kuantitatif bersifat angka-angka sedangkan pendekatan kualitatif mempunyai sifat lebih mendalam dalam mengungkapkan fakta-fakta atau fenomena di dalam program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di NPC Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada:

Tanggal : 15-31 Juli 2020

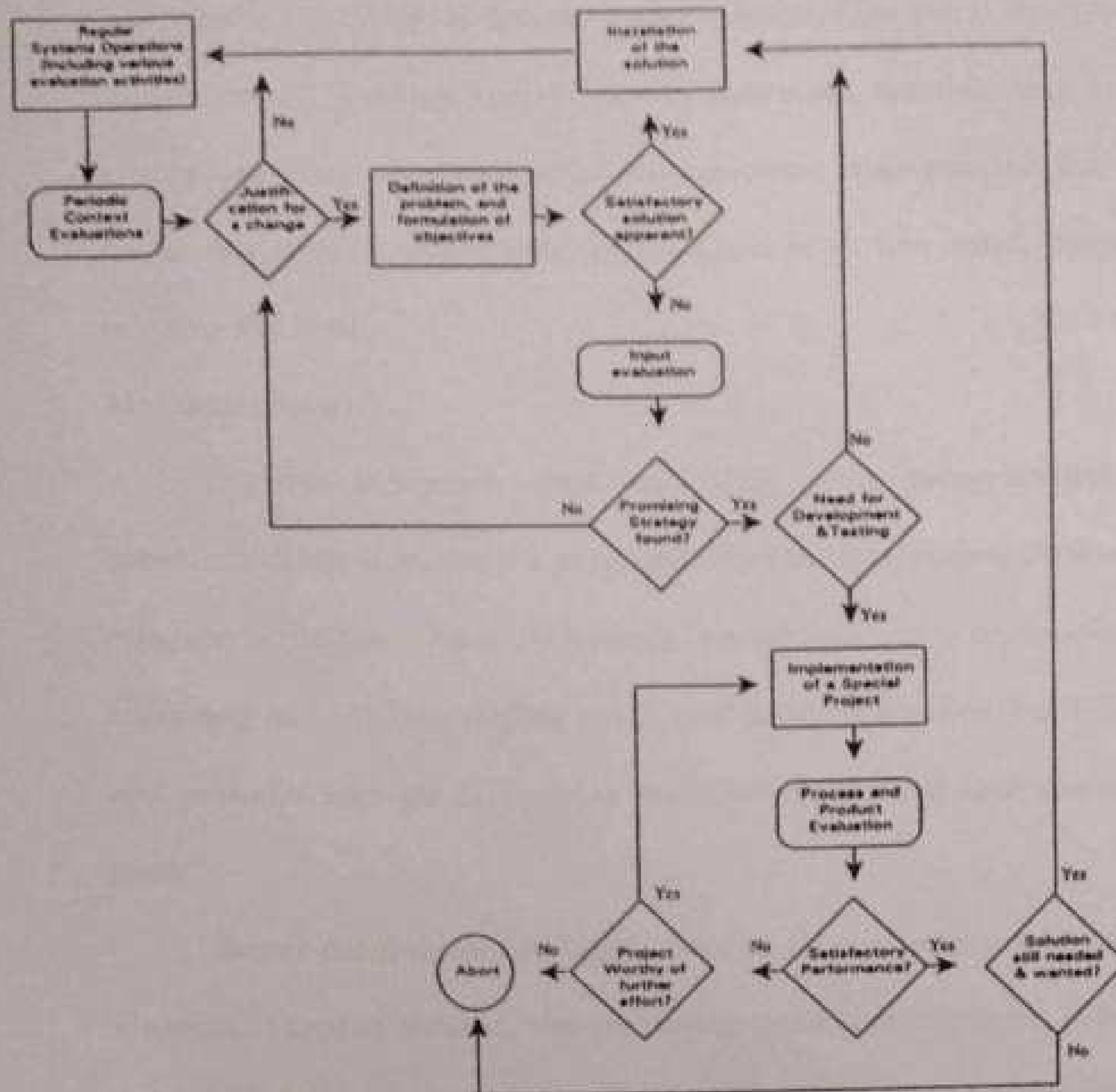
Tempat : NPC Kalimantan Selatan

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode Evaluasi Program dengan model CIPP. Data-data yang dihimpun adalah data-data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran pernyataan responden yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala likert. Sedangkan orientasi dari pendekatan kualitatif adalah mengeksplorasi, menggunakan fakta-fakta, memberikan makna dan umumnya menggunakan pola induktif. Melalui pola induktif peneliti berupaya untuk

mendalami seluruh fakta-fakta, membangun pola-pola umum dari pendalaman data, mendeskripsikan secara objektif Patton, (1997:40). Melalui pendekatan induktif peneliti melakukan pendalaman data-data sesuai yang telah dirancang dalam penelitian yang diperoleh dari sumber data (informan dan dokumentasi). Data-data yang diperoleh dikonfirmasi kepada beberapa pihak untuk memastikan keabsahan data. Data tersebut kemudian dikumpulkan direduksi dibuat sebuah pola-pola umum, diklasifikasikan dan dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas pada NPC Kalimantan Selatan.

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Memberikan pengertian, mendefinisikan, menjelaskan dan memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh informasi dalam evaluasi merupakan aktifitas pengumpulan, mengorganisasi dan menganalisis informasi serta mensistesisikannya sehingga informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan para pemangku kepentingan evaluasi (Stufflebeam, 2000:40). Bagaimana tahapan dan proses jenis evaluasi Model CIPP serta pengaruhnya dalam peningkatan sistem tertuang rinci pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1. Tahapan dan Proses Jenis Evaluasi CIPP Model Serta Pengaruhnya dalam Peningkatan Sistem. Sumber: (Stufflebeam, 2000:44).

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Stufflebeam (2000:42), bahwa: "*Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decision makers define goals*

and priorities and help the broader group of users judge goals, priorities, and outcomes". Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil.

2. **Masukan (*Input*)**

Evaluasi komponen input digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam menjalankan program/kebijakan. Stufflebeam (2000:44) menyatakan bahwa: "*Input evaluations assess alternative approaches, competing action plans, staffing plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieve goals*".

Secara detail dijelaskan bahwa evaluasi *input* menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan.

3. **Proses (*Process*)**

Evaluasi komponen proses digunakan untuk menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program/kebijakan, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan pelaksanaannya. Selanjutnya Stufflebeam (2000:45) mengemukakan bahwa: "*Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the broad group of users judge program performance and interpret outcomes*".

Secara detail dijelaskan bahwa evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu dalam melakukan kegiatan dan kemudian membantu menginterpretasikan hasil. Kaitan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

4. Produk (*Product*)

Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi CIPP. Stufflebeam (2000:46). menjelaskan evaluasi produk sebagai berikut:

"Product evaluations identify and assess outcomes intended and unintended, shortterm and long term both the help a staff keep an enterprise focused on achieving importans outcomes and ultimately to help the broader group of users gauge the effort's success in meeting targeted needs". Dari pernyataan di atas, maksud dari evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Stufflebeam menjelaskan bahwa model CIPP bersifat linier, artinya evaluasi input harus didahului oleh evaluasi context; evaluasi proses harus didahului oleh evaluasi input. Dalam Evaluasi CIPP terdapat evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dalam *evaluasi formatif* CIPP berupaya mencari informasi dan fakta-fakta kebutuhan program, cara

mengimplementasikan dan hasil program yang diharapkan. Informasi yang diperoleh digunakan oleh pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan-perbaikan program. Dalam evaluasi sumatif model evaluasi CIPP berupaya mendapatkan tambahan informasi tentang kebutuhan yang penting ditangani untuk segera diselesaikan, panduan rencana rencana dan anggaran yang dapat program, keberhasilan program.

Untuk membantu pelaksanaan evaluasi Stufflebeam (2000:50), mengembangkan sepuluh *check list* sebagai panduan bagi evaluator, klien dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan model Evaluasi CIPP. Fungsi dari *check list* untuk membantu para evaluator mengevaluasi program yang secara relatif mempunyai tujuan jangka panjang. *Pertama, check list* agar evaluator dapat menyelesaikan laporan evaluasi tepat waktu, jadi membantu kelompok evaluator untuk merencanakan, melaksanakan, melaksanakan layanan yang efektif kepada para penerima manfaat yang ditargetkan. Di samping itu, *checklist* membantu untuk menelaah dan menilai sejarah program dan menyediakan laporan evaluasi sumatif dan nilai serta manfaatnya secara signifikan. Kesepuluh *check list* tersebut adalah.

- 1) Kesepakatan kontrak. Para evaluator perlu menetapkan landasan kesepakatan dengan klien dan kesepakatan tersebut harus di *updated* jika diperlukan sepanjang proses evaluasi.
- 2) Evaluasi konteks. Evaluasi konteks mengakses kebutuhan-kebutuhan, aset, dan problem-problem dalam lingkungan yang terdefinisi. Aktivitas evaluator dan pemangku kepentingan.

- 3) Evaluasi input. Evaluasi Input menjangking, menganalisis dan menilai mengenai strategi, rencana kerja dan anggaran berbagai pendekatan. Apa yang dilakukan evaluator dan klien dan pemangku kepentingan lainnya.
- 4) Evaluasi proses. Evaluasi proses memonitor, mendokumentasikan, dan menilai aktivitas program. Aktivitas evaluator dan klien dan pemangku kepentingan lainnya.
- 5) Evaluasi pengaruh (*impact evaluation*). Evaluasi pengaruh menjangking dan menilai data mengenai program yang mencapai audiens yang ditargetkan. Aktivitas evaluator dan klien/ pemangku kepentingan.
- 6) Evaluasi efektivitas. Evaluasi efektivitas program (*effectiveness evaluation*) meneliti dan menilai signifikansi manfaat (*outcomes*). Aktivitas dari evaluator dan klien/*stakeholder*.
- 7) Evaluasi keberlanjutan (*sustainability evaluation*). Evaluasi keberlanjutan menjangking, menganalisis dan menilai sampai seberapa tinggi kontribusi program sukses diinstitutionalisasi dan terus berlanjut bersamaan dengan perkembangan waktu. Aktivitas evaluasi, klien, dan pemangku kepentingan lain dalam evaluasi keberlanjutan.
- 8) Evaluasi transfortabilitas (*transfortability evaluation*). Evaluasi transfortabilitas mengakses sampai seberapa jauh suatu program telah atau dapat secara sukses menyesuaikan diri atau diterapkan di tempat lainnya. Dalam evaluasi transfortabilitas aktivitas evaluator dan aktivitas klien/ pemangku kepentingan.

- 9) Evaluasi meta (*meta evaluation*). Evaluasi meta merupakan asesmen suatu ketaatan evaluasi kepada standar-standar yang terkait dari evaluasi yang baik. Aktivitas evaluator dan aktivitas klien/ stakeholder dalam evaluasi.
- 10) Sintesis laporan final (*the final synthesis report*) yaitu menarik bersama-sama temuan-temuan evaluasi untuk menjelaskan kepada semua audiens mengenai apa yang diupayakan, dilakukan, dan dicapai, pelajaran apa yang diperoleh, dan dasar asesmen dari program.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah atlet cabang olahraga renang, pelatih cabang olahraga renang, pengurus NPC cabang renang Kalimantan Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. (Sugiyono, 2005:199). Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo, 2005:123).

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa teknik

wawancara, kuesioner dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data yang berkaitan tentang pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan dimulia dari atlet, pelatih, pengelola NPC, dan Dinas Pemuda dan Olahraga. Melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh data secara luas dan mendalam guna memperoleh pandangan tentang subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur yaitu peneliti sebelumnya membuat daftar pertanyaan berupa garis-garis besar yang menjadi fokus penelitian terutama ditujukan pada informan kunci, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat luwes susunan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan mengembangkan dari jawaban informan, sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap dan mendalam. Dalam pengambilan data wawancara NPC Kalimantan Selatan yaitu untuk memperoleh informasi kondisi real di lapangan pada 1) Perencanaan Program NPC 2) Organisasi NPC 3) Pelaksanaan program di lapangan 4) ketercapaian hasil yang didapatkan, dengan penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi agar respondem mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi proses terjadinya suatu kegiatan yang mampu teramati pada situasi dan mencatat secara sistematis semua aspek yang berhubungan dengan komponen-komponen yang dievaluasi. Observasi dilakukan dengan cara di mana peneliti memasuki, mengamati, dan sekaligus berpartisipasi pada saat atlet sedang melakukan latihan. Suasana-suasana yang diamati adalah proses latihan apakah sesuai dengan program yang telah ditentukan, gizi atlet, kondisi keuangan dan kendala-kendala di lapangan. Artinya, kehadiran peneliti diketahui oleh subjek yang terlibat di dalam suasana yang sedang diobservasi.

3. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan pernyataan informan terhadap manajemen program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan. Kuesioner disusun dalam skala Likert. Informan menentukan persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Jumlah instrumen tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau

mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Dalam penelitian ini instrument digunakan untuk mencari data-data tentang: 1) Dasar hukum 2) Tujuan dan visi misi 3) Analisis Kebutuhan 4) Ketersediaan program pembinaan 5) Ketersediaan sumber daya Atlet 6) Ketersediaan sumber daya pelatih. 7) Ketersediaan Prasarana 8) Sarana sesuai khas cabor . 9) Ketersediaan Dana 10) Kerjasama dengan instansi terkait 11) Pelaksanaan Program Latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik 12) Pelaksanaan program uji coba 13) Pelaksanaan kompetisi 14) Pengawasan pelaksanaan program pembinaan 15) Pencapaian Prestasi di tingkat nasional 16) Capaian bonus, karier dan mengikuti event berikutnya.

4. Studi Dokumen

Sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain (Saryano, 2010:78). Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara maupun kuesioner. Penentuan subjek

penelitian (responden), dapat dilakukan dengan cara purposive. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil subjek yang benar-benar mengetahui dan memahami tentang objek yang diteliti sehingga data yang dicari dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mudah dicari maknanya (Arikunto, 2009:200). Hasil yang dicapai menggunakan subjek purposive dan bukan merupakan hasil generalisasi akan tetapi mencari kesimpulan yang aktual dan transferabel dari satu objek ke objek yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang dipilih ini adalah benar-benar memahami substansi objek yang diteliti. Untuk memperkaya data yang telah diperoleh, digunakan dokumen-dokumen yang merupakan sumber non insani dengan alasan: (a) tersedia dan murah dilihat konsumsi waktu; (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual, relevan, dan mendasar dalam konteksnya; (d) merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; serta (e) bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (Mahmudah, 2008:88-89).

Selama proses penelitian, ada beberapa dokumen yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup sebagai berikut: 1) Program latihan NPC 2) Catatan Pelatih terkait kemajuan atlet 3) Dokumentasi kegiatan pelaksanaan program.

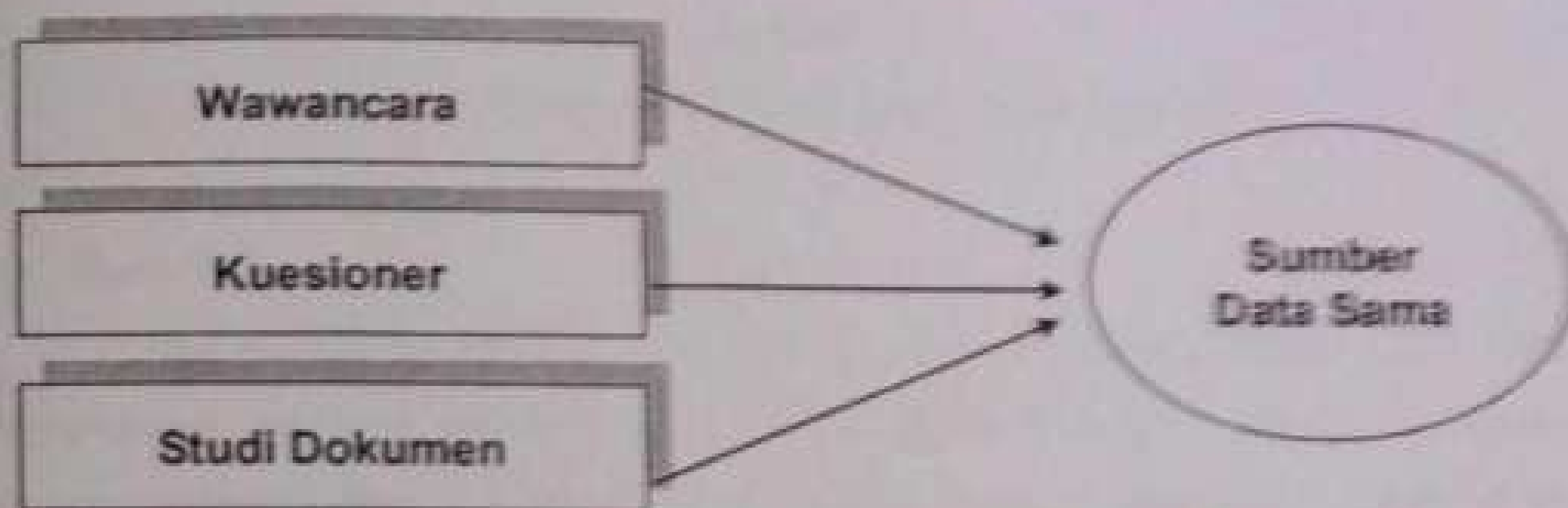
G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah melakukan tahapan pengumpulan data dan reduksi data. Analisis data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan

dengan analisis deskriptif terhadap jawaban-jawaban responden dan memaknai penjelasan responden. Kesimpulan masing-masing butir yang bersifat temuan yaitu hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria diperdalam melalui wawancara dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Analisis evaluasi dilakukan melalui tahap: 1) pengumpulan data sesuai dengan komponen-komponen evaluasi, 2) membuat *display* data dan menganalisis data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan, 3) memberikan penilaian dan 4) mengambil keputusan serta menyusun rekomendasi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah data. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Oleh karena itu data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara, kuesioner dan studi dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi teknik dapat divisualisasikan pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2. Triangulasi Teknik

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Evaluasi

Sesuai dengan model evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP dari Stufflebeam evaluasi dilakukan pada aspek *Context, Input, Proses, Product*. Pengambilan data evaluasi terhadap lima komponen dilakukan dengan wawancara, angket dan studi dokumentasi. Terhadap temuan-temuan pada setiap data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data dengan membandingkan antara hasil analisis dengan kriteria pada setiap komponen evaluasi dilanjutkan dengan membuat penilaian dan keputusan. Hasil evaluasi masing-masing komponen evaluasi sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Evaluasi konteks meliputi tiga aspek yaitu: a) Visi Misi *National Paralympic Committee (NPC)* b) Landasan hukum dan Kebijakan terkait organisasi *National Paralympic Committee (NPC)* di Kalimantan Selatan c) Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari 11 pertanyaan dengan menggunakan skala likert.

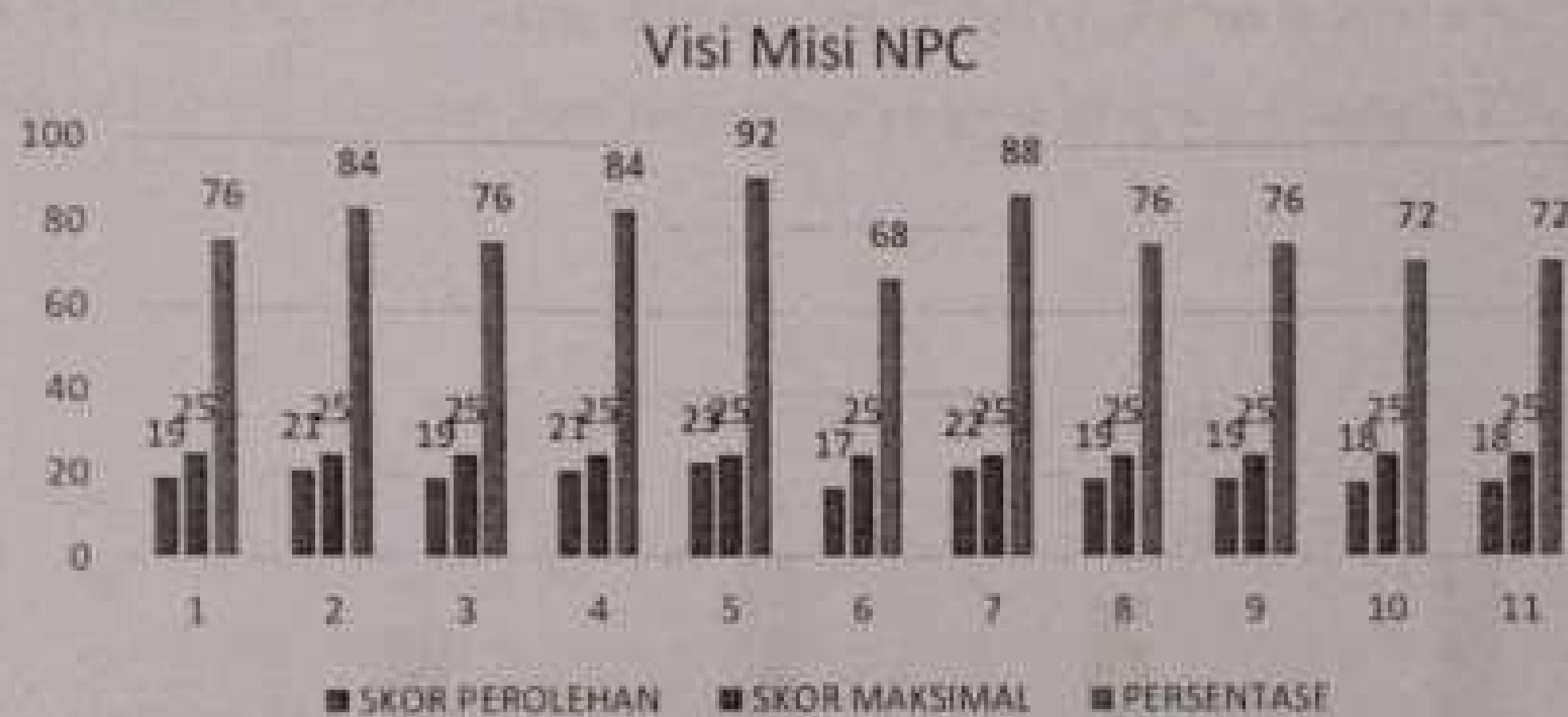
a. Penilaian terhadap Visi Misi

Tabel 4.1 Konteks Visi Misi

Responden	Kuesioner										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3	4	3	5	5	3	5	5	5	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	5	5	5	4	5	4	4	3	3	3	3
4	3	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
Skor Perolehan	19	21	1	2	2	1	2	1	1	18	1

			9	1	3	7	2	9	9		8
Skor Maksimal	25	25	2	2	2	2	2	2	2	25	2
Persentase	76	84	7	8	9	6	8	7	7	72	7
Rata2	78,5										
Kategori	Baik										

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek 1 (Visi misi NPC) memperoleh skor rata-rata skor 20 dari skor maksimal 25, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks visi misi diperoleh hasil persentase sebesar 78,5% yang masuk dalam kategori Baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel konteks kebijakan pemerintah tergambar pada diagram batang 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Batang Context Visi Misi NPC

Visi misi NPC Kalimantan Selatan mengikuti yang sudah ada di AD NPC pusat. Visi misi dirumuskan atau jika ada perubahan dilakukan pada saat Musyawar Nasional (MUNAS) NPC setiap 5 tahun sekali.

b. Landasan Hukum dan Kebijakan

Tabel 4.2. Konteks Landasan Hukum dan Kebijakan

Responden	Kuesioner			
	12	13	14	15
1	3	5	3	5

2	4	4	4	4
3	3	5	5	5
4	4	4	4	4
5	3	4	3	4
Skor Perolehan	17	22	19	22
Skor Maksimal	25	25	25	25
Persentase	68	88	76	88
Rata2	80			
Kategori	Baik			

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek landasan hukum dan kebijakan memperoleh skor rata-rata 20 dari skor maksimal 25, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks landasan hukum dan kebijakan diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel konteks tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Batang Context Tujuan Pelaksanaan Pembinaan

Pemahaman mengenai dasar hukum dan tujuan program pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan secara nasional merujuk pada konstitusi yaitu pada: (1) UU No 3 tahun 2005 tentang SKN (Sistem Keolahragaan nasional). Di dalam UU no 3 tahun 2005 disebutkan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga

yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pasal 4 disebutkan Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 10 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan keolahragaan pada Bagian Keempat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Disabilitas pasal Pasal 20 disebutkan (1) Pembinaan olahraga disabilitas dilaksanakan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi. (2) Pembinaan olahraga disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas. (3) Pembinaan olahraga disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dan diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi. (4) Pemerintah Daerah melalui kerja perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keolahragaan melaksanakan pengembangan Olahraga Disabilitas di Daerah.

Pasal 9 Perubahan Anggaran dasar *National Paralympic Committee Indonesia* (NPC) disebutkan bahwa diantara tujuan terbentuknya NPC adalah mewadahi para disabilitas Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan nasional melalui kegiatan olahraga, mewujudkan dan mengembangkan dunia olahraga bagi para disabilitas yang lebih maju, berkeadilan, bermartabat dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya.

Diundangkannya UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas juga memperkuat adanya pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas. Pasal 15 disebutkan bahwa Hak keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak: (a). melakukan kegiatan keolahragaan; (b). mendapatkan penghargaan yang sama dalam kegiatan keolahragaan; (c). memperoleh pelayanan dalam kegiatan keolahragaan; (d). memperoleh sarana dan prasarana keolahragaan yang mudah diakses; (e). memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga; (f). memperoleh pengarah, dukungan, bimbingan, pembinaan, dan pengembangan

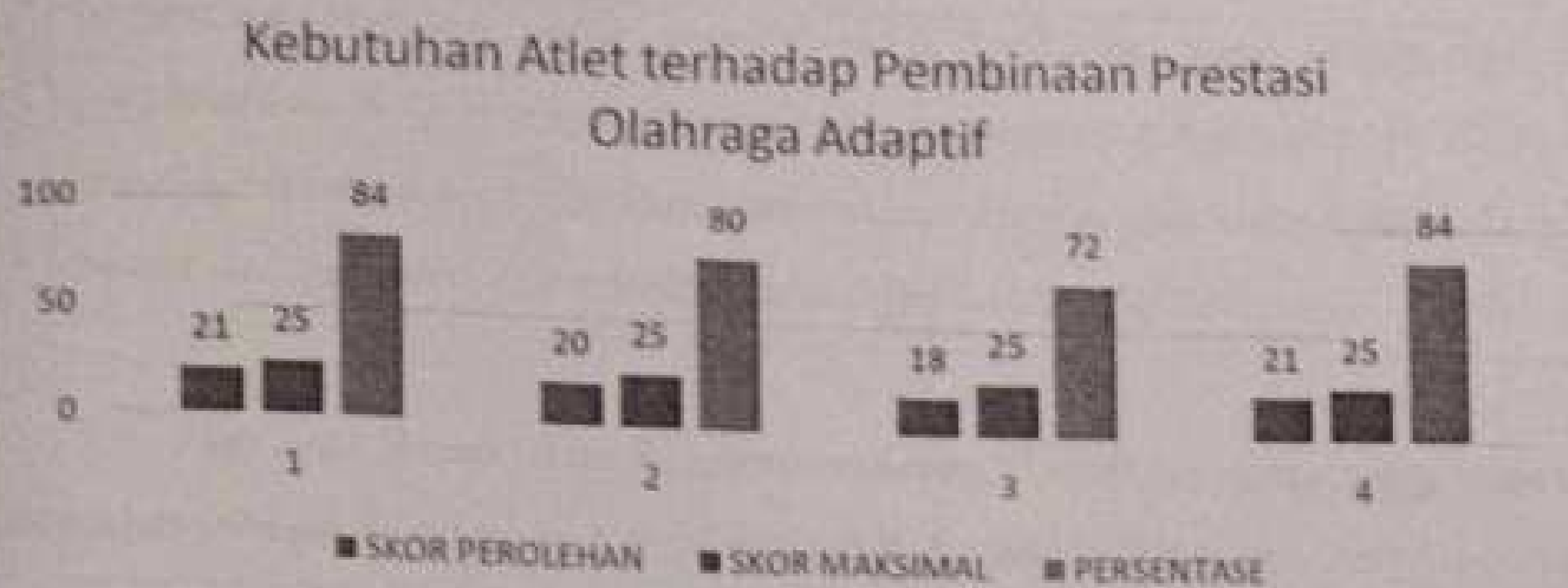
dalam keolahragaan; (g). menjadi pelaku keolahragaan; (h). mengembangkan industri keolahragaan; dan (i). meningkatkan prestasi dan mengikuti kejuaraan di semua tingkatan.

e. Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

4.3 Tabel Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

Responden	Kuesioner			
	16	17	18	19
1	4	4	3	4
2	4	4	4	4
3	4	4	4	5
4	5	4	4	4
5	4	4	3	4
Skor Perolehan	21	20	18	21
Skor Maksimal	25	25	25	25
Persentase	84	80	72	84
Rata2	80			
Kategori	Baik			

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif memperoleh skor rata-rata 20 dari skor maksimal 25. Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks ini diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel konteks tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Batang Context Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil wawancara berkenaan dengan tujuan penyelenggaraan pembinaan prestasi olahraga bagi peyandang disabilitas di NPC Provinsi Kalimantan Selatan, seperti yang di kemukakan oleh Ketua NPC Propinsi Kalimantan Selatan adalah:

Tujuan pembinaan olahraga bagi atlet disabilitas agar mereka meningkat harga dirinya, dapat berperan aktif di masyarakat melalui bidang olahraga adaptif. Mereka dapat berprestasi dalam bidang olahraga di tingkat daerah, nasional, ASEAN, Asia, maupun tingkat dunia.

Pendapat Bapak Mansyah, Sekretaris NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Pembinaan olahraga prestasi bertujuan agar para disabilitas yang punya bakat di bidang olahraga dapat meningkatkan harga dirinya, tidak minder karena kecacatannya. Walau berkebutuhan khusus akan tetapi bisa membawa nama baik bagi banua (maksud banua adalah sebutan Provinsi Kalimantan Selatan).

Pendapat Bapak Sopyan seorang disabilitas daksa yang kebetulan menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Pembinaan Prestasi NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Para disabilitas biasanya rendah diri. Dengan berprestasi di bidang olahraga, mereka merasa dihargai. Dari pengalaman tersebut maka perlunya

pembinaan olahraga untuk menjadi atlet disabilitas yang sering disebut paralympian. Kepercayaan dirinya bisa meningkat dengan drastis. Bahkan mereka setelah berprestasi bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Dapat bonus dari pemerintah kemudian bisa dijadikan modal usaha.

Pendapat Bapak Aris Pramono seorang disabilitas netra yang kebetulan menjabat sebagai Bendahara NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Para disabilitas biasanya rendah diri. Dengan berprestasi di bidang olahraga, mereka merasa dihargai. Dari pengalaman tersebut maka perlunya pembinaan olahraga untuk menjadi atlet disabilitas yang sering disebut paralympian. Kepercayaan dirinya bisa meningkat dengan drastis. Bahkan mereka setelah berprestasi bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Dapat bonus dari pemerintah kemudian bisa dijadikan modal usaha.

2. Evaluasi *Input* Pada Pembinaan Olahraga

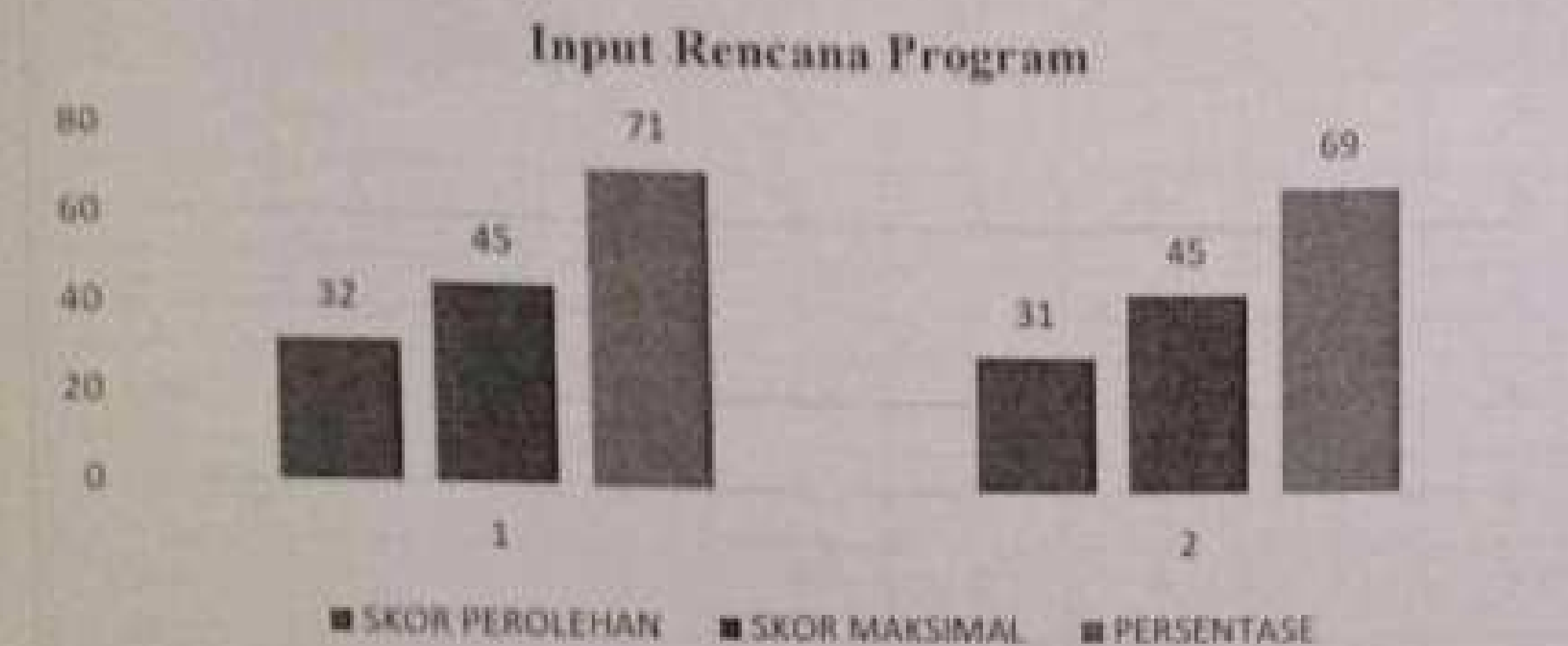
a. Rencana Program

Tabel 4.4. Konteks pada Rencana Program

Responden	Kuesioner	
	20	21
1	4	3
2	3	3
3	4	4
4	4	3
5	3	4
6	3	4
7	4	3
8	4	4
9	3	3
Skor Perolehan	32	31
Skor Maksimal	45	45
Persentase	71	69

Rata2	70,00
Kategori	Baik

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek rencana program memperoleh skor rata-rata 31 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 70% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Batang Input Tujuan Pelaksanaan Pembinaan

National Paralympic Committee (NPC) Propinsi Kalimantan Selatan setiap tahunnya selalu membuat program pembinaan prestasi olahraga bagi atlet disabilitas. Program tersebut ditungkan di dalam usulan RAB yang diajukan ke Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Selatan. Program secara lebih rinci dibicarakan bersama-sama dengan *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten/Kota, untuk sinkronisasi program pembinaan antara yang dilakukan oleh Provinsi Kalimantan Selatan dengan *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten/Kota. Agenda pembicaraan program pembinaan dinamakan Musyoprov (Musyawarah Provinsi). Sesuai dengan penuturan dari ketua NPC Provinsi Kalimantan Selatan (Bapak Daus): "Musyawarah Provinsi selalu diadakan setiap tahun, biasanya sekitar bulan Maret sampai April tergantung dari kesiapan anggaran."

Program-program yang langsung berkaitan dengan pembinaan yaitu: Latihan rutin setiap cabang olahraga, kejuaraan provinsi, tryout, pelatihan bagi pelatih, dan mengikuti agenda-agenda yang telah diprogramkan oleh NPC pusat.

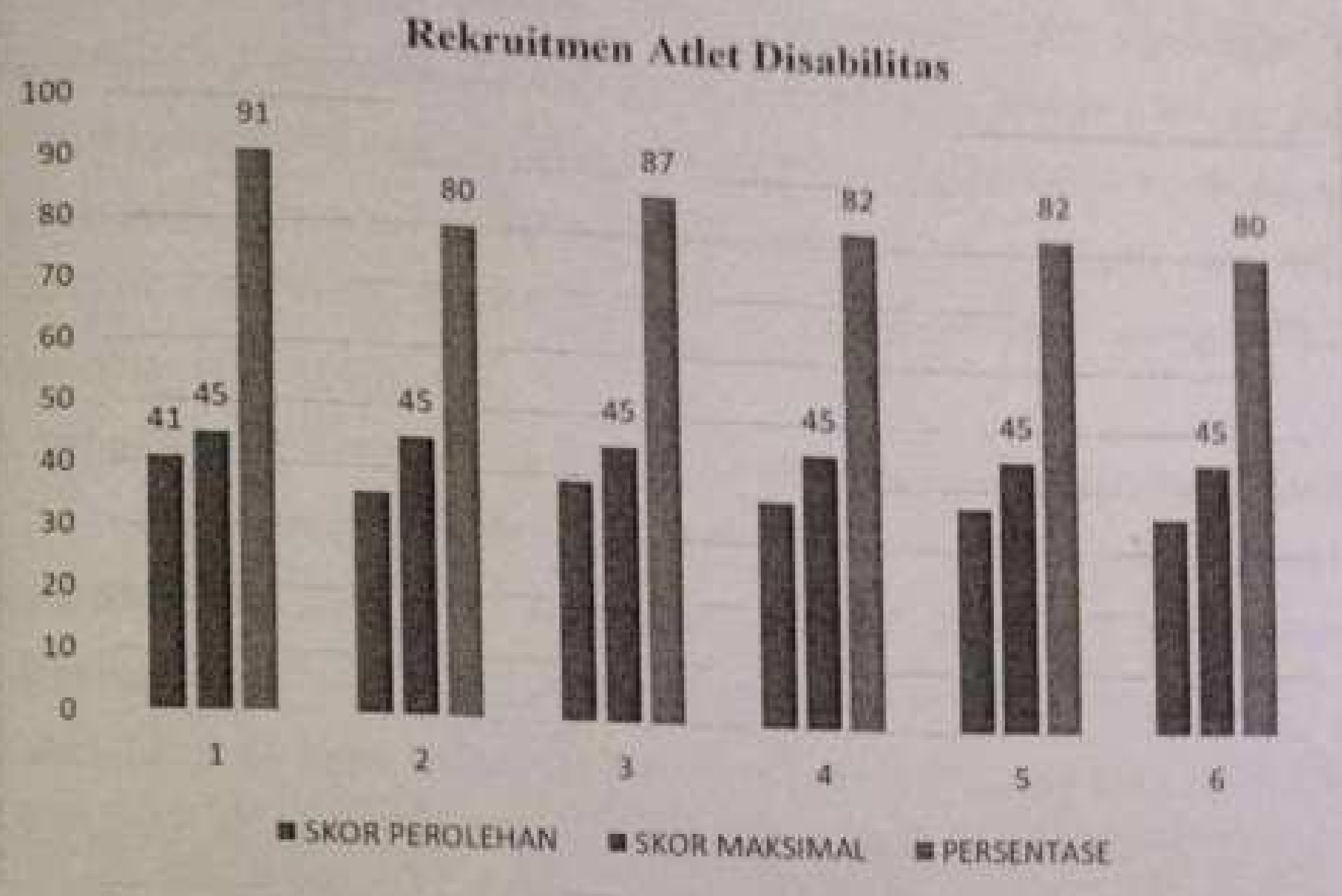
Program pembinaan kemudian disesuaikan lagi oleh masing-masing cabang olahraga dalam proses pembinaannya. Sebagian besar pelatih memang belum membuat program secara tertulis, namun mereka langsung mengimplementasikan di lapangan. Ada beberapa pelatih yang sudah membuat program secara tertulis, seperti pelatih renang. (sesuai data yang ada).

b. Rekrutmen Atlet Disabilitas

Tabel 4.5. Input Rekrutmen Atlet Disabilitas

Responden	Kuesioner					
	22	23	24	25	26	27
1	5	5	5	4	5	5
2	5	3	5	5	5	5
3	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4
5	4	4	4	4	4	3
6	4	4	4	4	4	3
7	4	4	4	4	4	3
8	5	5	4	4	4	4
9	5	3	5	5	3	5
Skor Perolehan	41	36	39	37	37	36
Skor Maksimal	45	45	45	45	45	45
Persentase	91	80	87	82	82	80
Rata2	83,70					
Kategori	Sangat Baik					

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek rekrutmen atlet disabilitas memperoleh skor rata-rata 37 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 83,70% yang masuk dalam kategori sangat baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Batang Rekrutmen Atlet Disabilitas

Syarat untuk menjadi atlet disabilitas adalah mereka harus dalam kondisi disabilitas. Walaupun mereka disabilitas (bukan kehendaknya), namun mereka mempunyai hak untuk berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi. Saat ini ada 120 atlet yang dibina untuk mempersiapkan event Peparнас 2020 di Papua. 120 atlet tersebut tersebar di 10 cabang olahraga disabilitas. Keberadaan para atlet disabilitas NPC provinsi Kalimantan Selatan berasal dari jalur perekrutan. Jalur perekrutan yang paling utama (sebagian besar) berasal para atlet yang meraih medali baik emas, perak maupun perunggu pada peparнас sebelumnya. Selain atlet lama, ada juga atlet-atlet baru. Atlet-atlet baru berasal dari perekrutan melalui jalur seleksi, jalur potensi, jalur pemilihan dari event di bawahnya seperti event peparда (pekan paralympic daerah) dan event peparда/pepapernas (pekan paralympic pelajar nasional), dan juga impor dari daerah lain (prosentasenya kecil, hanya ada 3 atlet disabilitas). Sebagian besar perekrutannya bekerjasama dengan NPC Kab/kota se-Kalimantan Selatan baik melalui jalur seleksi, jalur potensi, maupun peparда/pepapernas. Baik atlet lama maupun atlet baru, semuanya melalui proses promosi dan degradasi. Promosi artinya para atlet mendapatkan kesempatan untuk mengikuti ajang berikutnya, sedangkan degradasi adalah proses tersisihnya para atlet karena tidak memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan oleh NPC untuk mengikuti event berikutnya, misalnya peparнас.

Kesulitan yang masih dihadapi dalam perekrutan yaitu regenerasi. Hal ini dikarenakan jumlah disabilitas di provinsi Kalimantan Selatan memang jumlahnya sedikit (data secara nasional hanya sekitar 10%) dan dari data disabilitas yang ada belum tentu berpotensi untuk dapat mengikuti olahraga adaptif yang dibina oleh *National Paralympic Committee (NPC)* sesuai dengan cabang olahraga dan klasifikasi olahraga adaptif.

c. Input pada Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet Disabilitas

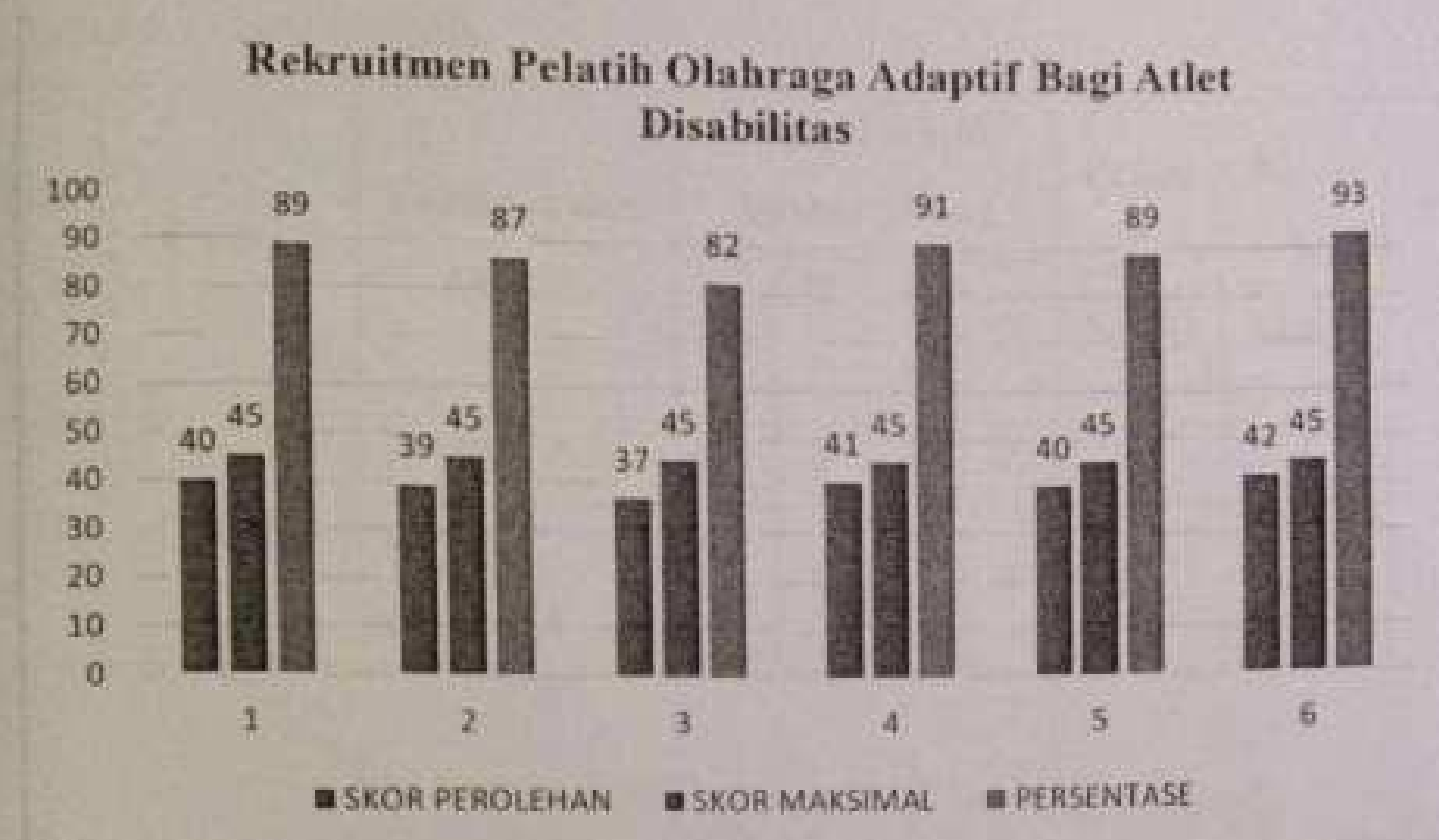
Aspek yang menjadi fokus penelitian dan evaluasi *input* didasarkan pada kesiapan Pembinaan NPC Kalimantan Selatan, data *input* Rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Data Input Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet Disabilitas

Responden	Kuesioner					
	28	29	30	31	32	33
1	5	5	5	5	5	5
2	5	5	5	5	5	5
3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	3	4	4
6	5	4	4	5	5	5
7	5	4	4	5	5	5
8	5	4	4	5	5	5
9	3	5	3	5	3	5
Skor Perolehan	40	39	37	41	40	42
Skor Maksimal	45	45	45	45	45	45
Persentase	89	87	82	91	89	93
Rata2	88,52					
Kategori	Sangat Baik					

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlet memperoleh skor rata-rata 39 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 88,52% yang masuk dalam kategori

sangat baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlet tergambarkan pada diagram batang 4.6 di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Batang Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet

Menurut pendapat dari NPC pusat, selama ini belum ada persyaratan khusus untuk menjadi pelatih bagi atlet disabilitas. Di NPC Provinsi Kalimantan Selatan para pelatih berasal dari berbagai kategori. Ada yang berasal dari atlet cabang olahraga umum, ada yang berasal dari atlet cabang olahraga disabilitas, ada yang berasal dari dosen/guru yang berlatar belakang pendidikan olahraga, ada yang berasal dari pegawai yang pekerjaannya menangani penyandang disabilitas, ada yang berasal dari guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Ada yang berperan menjadi pelatih dan ada yang berperan menjadi asisten pelatih. Para pelatih olahraga disabilitas tersebut kualifikasinya ada yang sudah bersertifikat A (Internasional), B (Nasional), dan D (Daerah). Sertifikat kepelatihan tersebut sebenarnya sertifikat untuk melatih cabang olahraga umum (bukan sertifikat untuk melatih atlet disabilitas).

Diklat yang khusus untuk mengeluarkan sertifikat khusus pelatih cabang olahraga disabilitas memang belum ada. Untuk menjembatani pemahaman tentang olahraga disabilitas, para pelatih mendapatkan kepelatihan yang diselenggarakan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan atau yang diselenggarakan oleh NPC pusat. Perekrutan pelatih belum melalui seleksi yang ketat, sebab para pelatih sudah mau berkecimpung di dalam olahraga disabilitas saja sudah bersyukur.

Cukup sulit untuk mencari pelatih yang mau melatih para penyandang disabilitas. Selain pertimbangan penguasaan cabang olahraga yang akan dilatihkan, mereka juga dituntut untuk mempunyai panggilan hati.

Tabel 4.9 Daftar Pelatih

No	Cabang	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	B D	B U	D			
1	Renang	Pelatih: 3	1	0	2	3	1	1	1
		Asisten pelatih: 1	-	0	-	1	1	0	0

d. Dukungan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.10 Data Input Dukungan Sarana dan Prasarana

Responden	Kuesioner						
	34	35	36	37	38	39	40
1	5	3	5	5	3	5	3
2	5	3	5	5	3	3	4
3	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	3	4
5	3	4	4	3	4	4	3
6	5	3	4	5	4	5	4
7	5	4	5	4	3	4	3
8	4	4	4	4	4	4	4
9	5	4	5	4	3	4	4
Skor Perolehan	40	33	40	38	32	35	33
Skor Maksimal	45	45	45	45	45	45	45
Persentase	89	73	89	84	71	78	73
Rata2	79,68						
Kategori	Baik						

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek dukungan sarana dan prasarana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,68% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input dukungan sarana dan prasarana tergambar pada diagram batang 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram Batang Data Dukungan Sarana dan Prasarana

Ada 10 cabang olahraga yang saat ini dibina di NPC Kalimantan Selatan menghadapi Peparnas 2020 di Papua. Kesepuluh cabang olahraga tersebut adalah atletik, renang, tenis meja, judo, panahan, angkat berat, bulu tangkis, menembak, sepak bola CP, dan catur. Ke-sepuluh cabang olahraga tersebut menggunakan venue atau tempat olahraga yang dipakai untuk olahraga pada umumnya. Artinya NPC Kalimantan Selatan tidak mempunyai tempat khusus untuk pembinaan atlet disabilitas. Venue venue yang digunakan sudah layak digunakan untuk standar umum (standar untuk orang pada umumnya yang tidak disabilitas).

Peralatan dan bahan olahraga pada tiap-tiap cabang olahraga disabilitas yang dibina oleh NPC Kalimantan Selatan, ada yang sudah spesifik dan sudah diadaptasikan bagi jenis disabilitas tertentu dan ada yang tidak mengalami adaptasi. Di bawah ini keadaan 10 cabang olahraga adaptif dilihat dari adaptasi terhadap jenis disabilitas di NPC Kalimantan Selatan.

Tabel 4.11. Keadaan Adaptasi terhadap Penyandang Disabilitas

No	Cabor	Keadaan adaptasi terhadap penyandang disabilitas
1	Renang	Kolam renang yang digunakan adalah kolam renang yang dipakai untuk olahraga pada umumnya. Untuk tunanetra perlu ada karet penghalang agar kepala tunanetra tidak terbentur tembok pembatas.

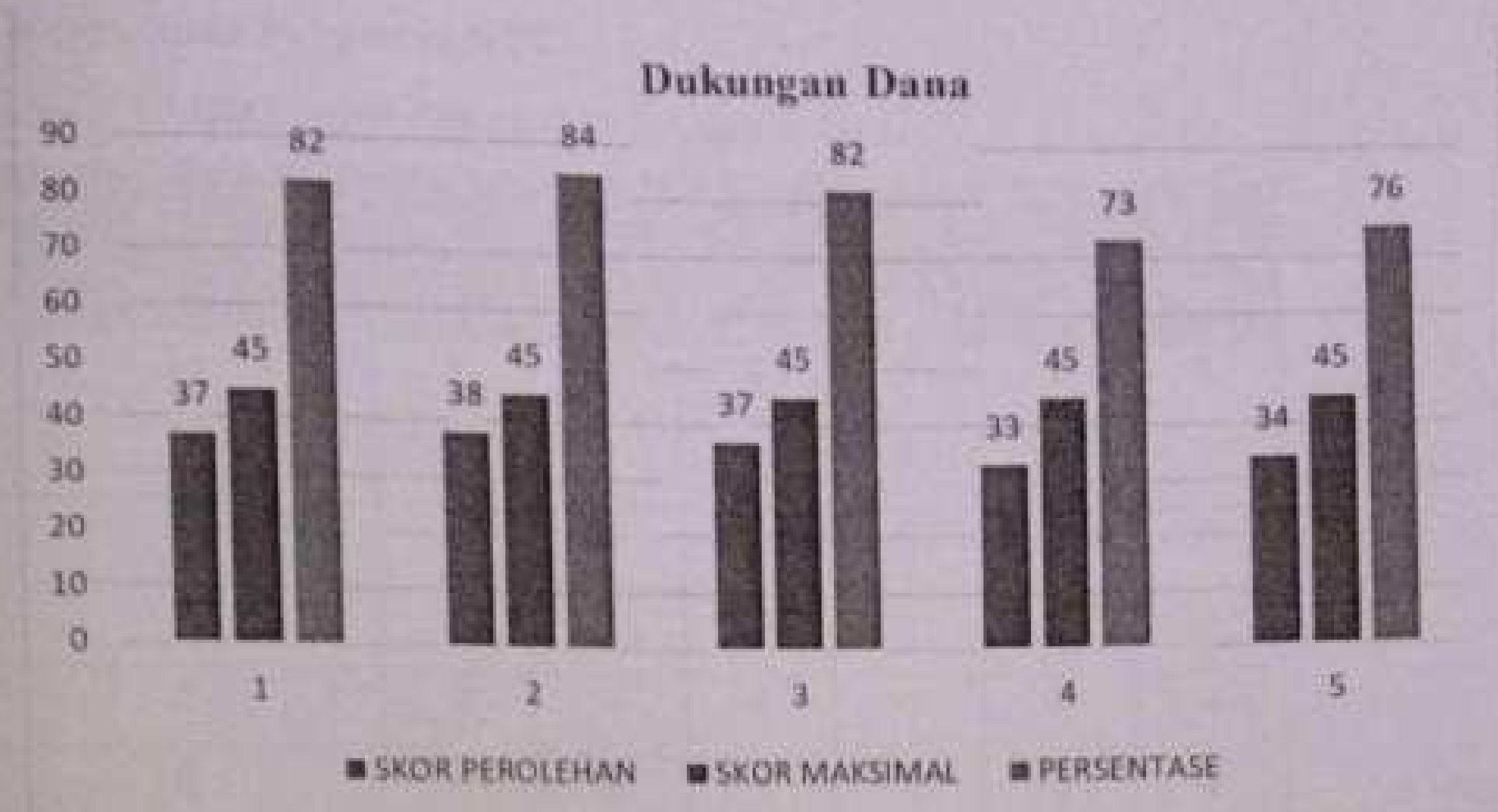
e. Dukungan Dana

Tabel 4.12 Data Input Dukungan Dana

Responden	Kuesioner				
	41	42	43	44	45
1	5	5	5	4	4
2	5	5	5	3	5
3	5	5	4	4	3
4	3	3	4	3	3
5	4	4	4	4	4
6	3	4	4	3	4
7	4	4	3	4	4
8	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	3
Skor Perolehan	37	38	37	33	34
Skor Maksimal	45	45	45	45	45
Persentase	82	84	82	73	76
Rata2	79,56				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek dukungan dana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,56% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor

perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input dukungan dana tergambar pada diagram batang 4.8 di bawah ini:



Gambar 4.8 Diagram Batang Data Dukungan Dana

Seluruh pendanaan pembinaan olahraga adaptif bagi atlet disabilitas ditanggung oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan selatan melalui skema dana. Proses pendanaan dana hibah tersebut melalui Dispora Provinsi Kalimantan Selatan. Pendanaan digunakan untuk operasional organisasi, penyelenggaraan Peparprov, Pemusatan Latihan provinsi (dana digunakan untuk honor dan transport bagi pelatih, honor dan transport bagi atlet, peningkatan gizi dan suplemen bagi atlet, pembelian peralatan dan bahan olahraga adaptif, sewa tempat latihan), pelaksanaan tryout, pembinaan NPC kabupaten/kota, penyelenggaraan Musorprov, penyelenggaraan diklat bagi pelatih, penyelenggaraan diklat bagi pengurus NPC Provinsi maupun kabupaten/kota, dan biaya perjalanan dinas dalam daerah dan luar daerah dalam rangka peningkatan mutu NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Perencanaan anggaran, penggunaan anggaran, serta pertanggungjawaban penggunaan anggaran dilaksanakan sesuai mekanisme yang telah diatur oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan secara akuntabel.

Pendanaan pembinaan olahraga adaptif tidak seluruhnya dalam bentuk dana hibah. Selain dana hibah yang tersebut di kolom di atas, beberapa dana langsung ditangani oleh Dispora, seperti dana pelaksanaan Pekan Paralympic Pelajar Provinsi Kalimantan Selatan, penyediaan bonus bagi atlet yang berprestasi

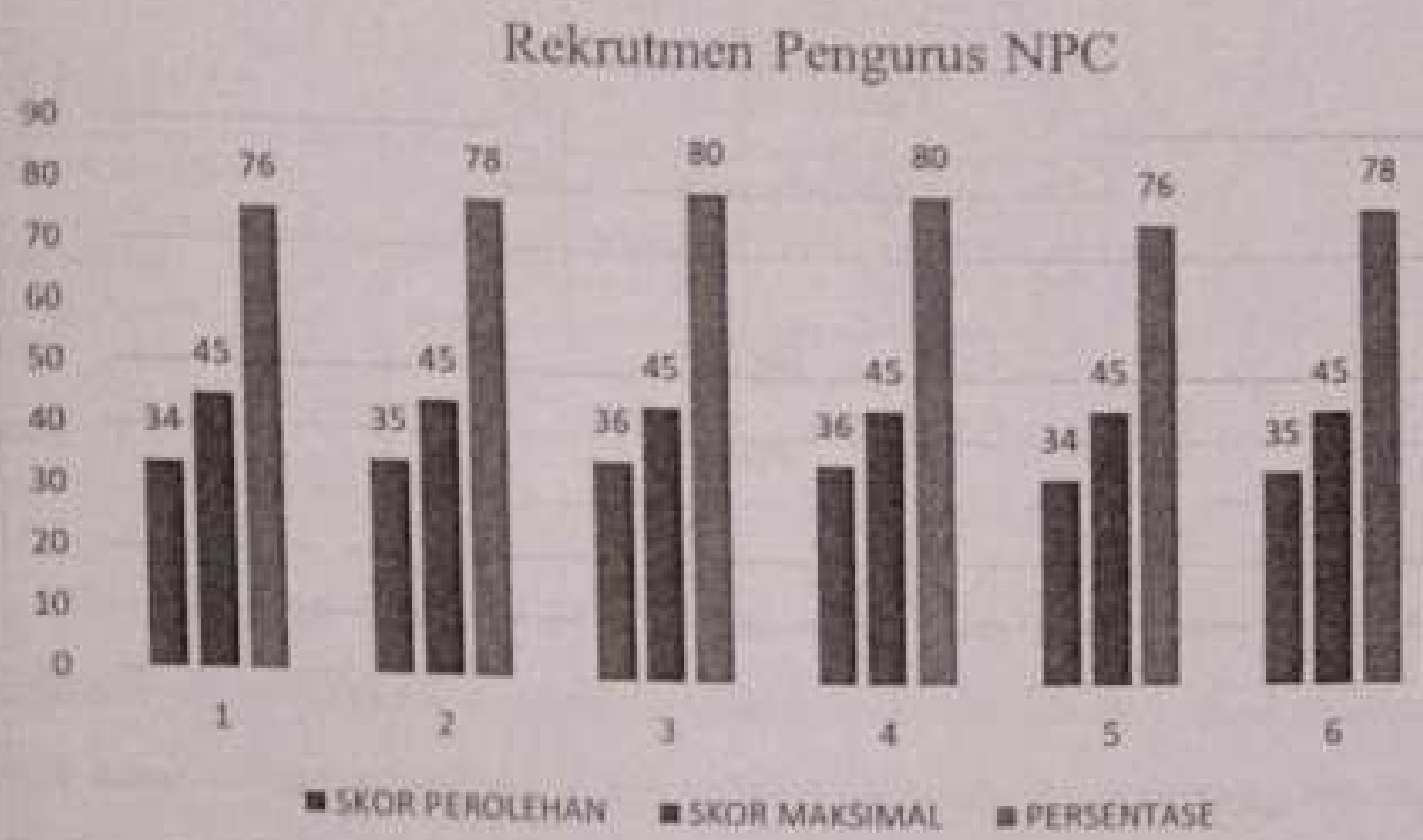
di tingkat nasional maupun internasional, dan dana pemberangkatan Peparnas 2020 ke Papua.

f. Rekrutmen Pengurus NPC

Tabel 4.13 Data Input Rekrutmen Pengurus NPC

Responden	Kuesioner					
	46	47	48	49	50	51
1	3	5	4	5	3	5
2	5	3	4	3	5	3
3	3	4	5	5	3	5
4	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	4
6	4	3	4	4	4	4
7	4	4	4	3	4	4
8	4	4	4	4	4	4
9	4	5	4	5	4	3
Skor Perolehan	34	35	36	36	34	35
Skor Maksimal	45	45	45	45	45	45
Persentase	76	78	80	80	76	78
Rata2	77,78					
Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Rekrutmen Pengurus NPC memperoleh skor rata-rata 35 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 77,78% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input Rekrutmen Pengurus NPC tergambar pada diagram batang 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.9 Diagram Batang Data Rekrutmen Pengurus NPC

Roda penggerak organisasi olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas berada ditampuk Pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan. untuk mendapatkan kepercayaan dari seluruh komponen olahraga disabilitas se-Provinsi Kalimantan Selatan maka proses perekrutan pengurusnya melalui mekanisme demokrasi yang telah diatur dalam AD NPC pusat. NPC terdiri dari 3 tingkatan, yaitu NPC pusat, NPC provinsi, dan NPC Kabupaten/Kota.

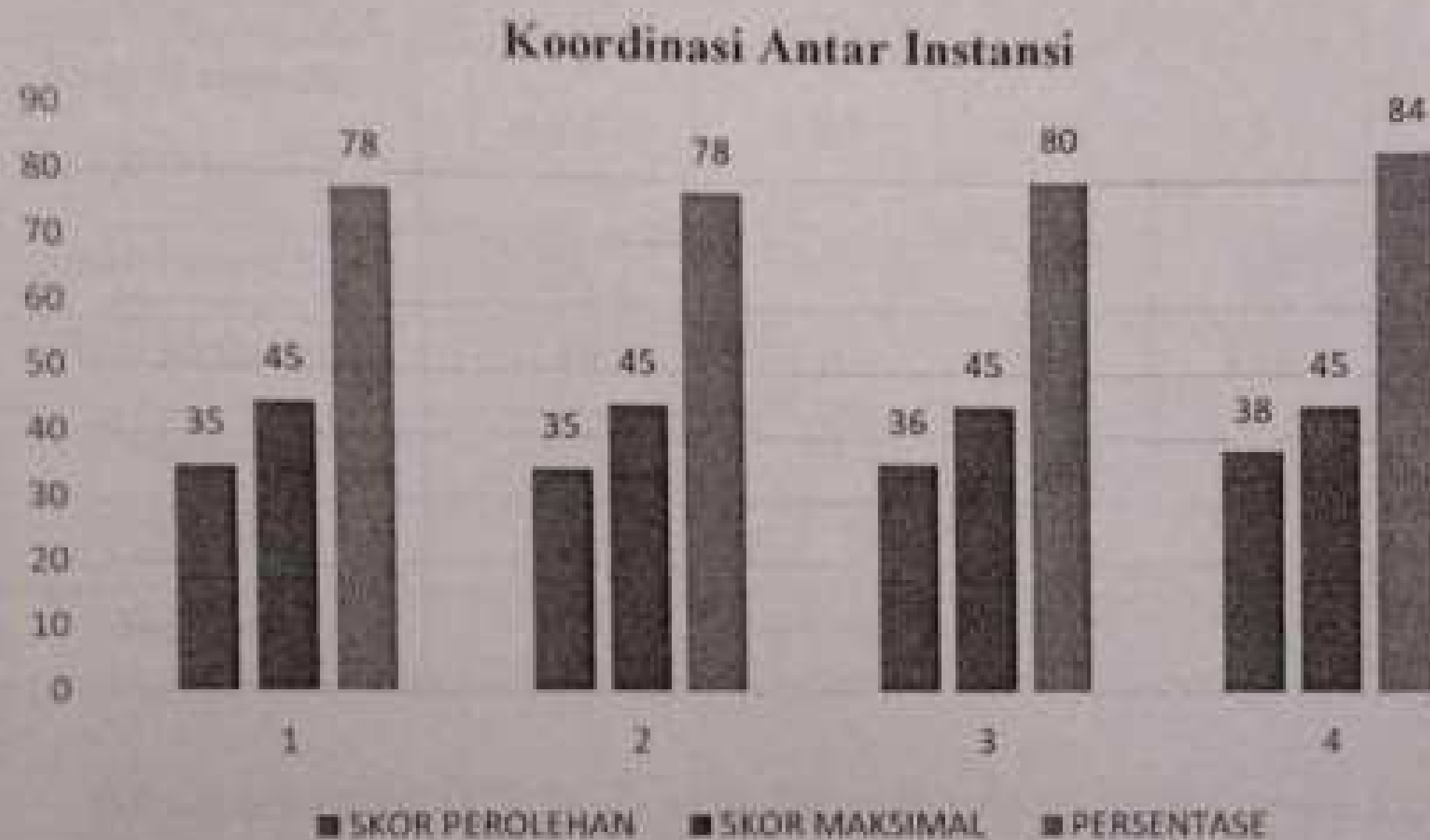
g. Koordinasi Antar Instansi

Tabel 4.14 Data Input Koordinasi Antar Instansi

Responden	Kuesioner			
	52	53	54	55
1	4	4	4	4
2	4	4	4	5
3	4	4	5	4
4	3	3	3	4
5	4	4	4	4
6	4	4	4	4
7	4	4	4	5
8	4	4	4	4

9	4	4	4	4
Skor Perolehan	35	35	36	38
Skor Maksimal	45	45	45	45
Persentase	78	78	80	84
Rata2	80,00			
Kategori	Baik			

Berdasarkan tabel 4.14 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek koordinasi antar instansi memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input koordinasi antar instansi tergambar pada diagram batang 4.10 di bawah ini:



Gambar 4.10 Diagram Batang Data Koordinasi Antar Instansi

h. Indikator Capaian Input cabang olahraga Renang di NPC Kalsel

Tabel 4.17 Data fakta di lapangan pada indikator input

No	Cabang	Indikator kesesuaian terhadap 6 aspek						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Renang	√	√	√	-	√	√	√

Tabel 4.18 Data pelatih

No	Cabor	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	B D	B U	D			
1	Renang	Pelatih: 3	1	0	2	3	1	1	1
		Asisten pelatih: 1	-	0	-	1	1	0	0

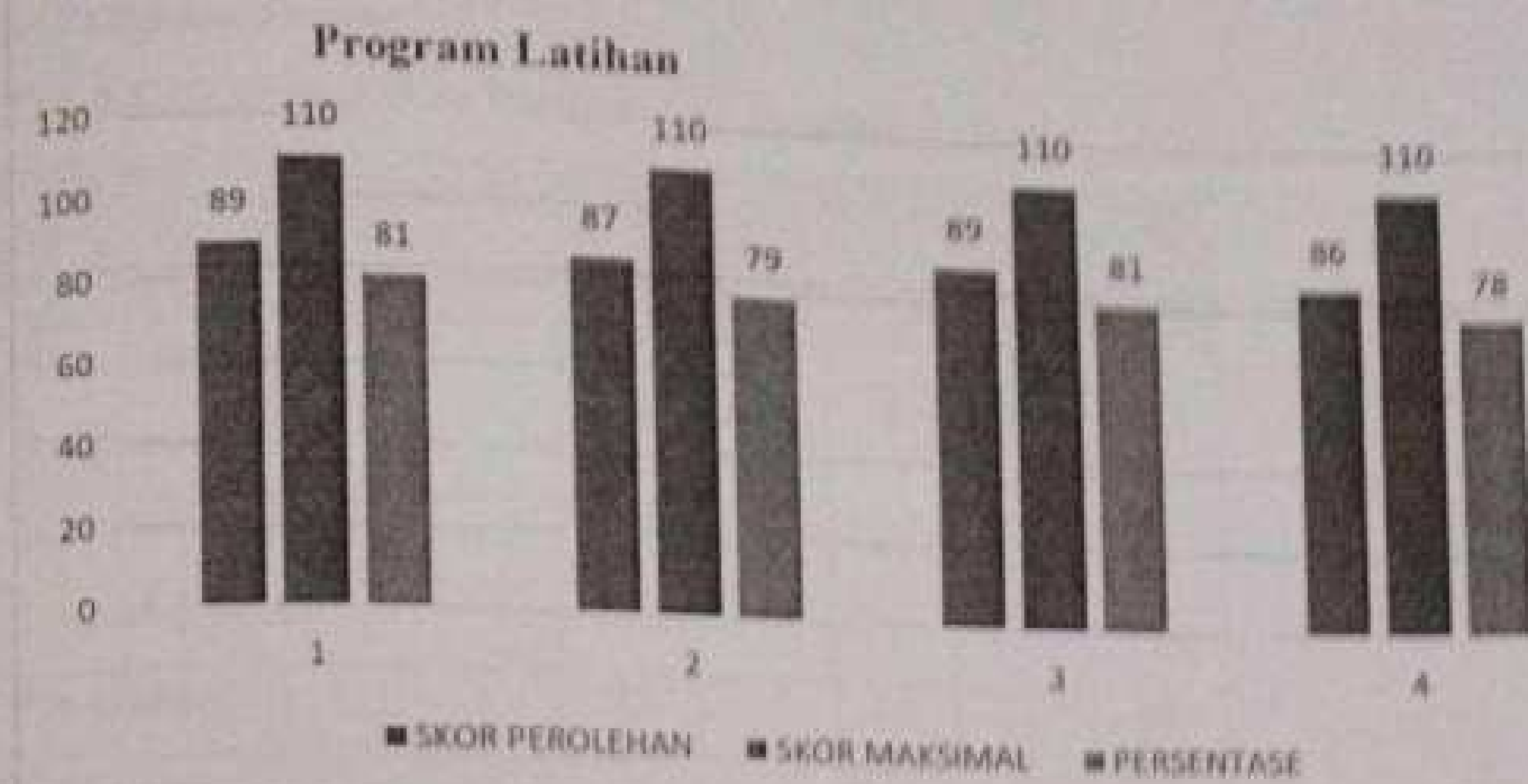
3. Evaluasi Proses terhadap pelaksanaan pembinaan olahraga

a. Proses Pelaksanaan Program Latihan

Tabel 4.19. Data Proses Pelaksanaan Program Latihan

Responden	Kuesioner			
	56	57	58	59
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,05	3,95	4,05	3,91
Skor Perolehan	89	87	89	86
Skor Maksimal	110	110	110	110
Persentase	81	79	81	78
Rata2	79,09			
Kategori	Baik			

Berdasarkan tabel 4.19 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses Pelaksanaan Program latihan memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,09% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses Pelaksanaan Program Latihan tergambar pada diagram batang 4.11 di bawah ini:



Gambar 4.11 Diagram Batang Data Program Latihan

Pelaksanaan program latihan pada masa Pemusatan latihan (pelatprov) untuk menghadapi event peparnas dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu libur. Setiap cabor membuat program masing-masing sesuai dengan karakteristik masing-masing cabang olahraga dan disesuaikan tempat latihannya. Penyesuaian waktu latihan dengan tempat latihan, karena NPC Kalimantan Selatan tidak mempunyai tempat sendiri dan masih menggunakan tempat olahraga umum agar tidak mengganggu orang lain yang menggunakannya. Seperti tempat latihan renang, dilaksanakan pagi hari sekitar jam 06.00 sampai jam 08.00 wita dan sore hari menjelang waktu magrib. Cabor-cabor lain juga menyesuaikan diri. Hal ini semuanya diserahkan kepada pelatih masing-masing.

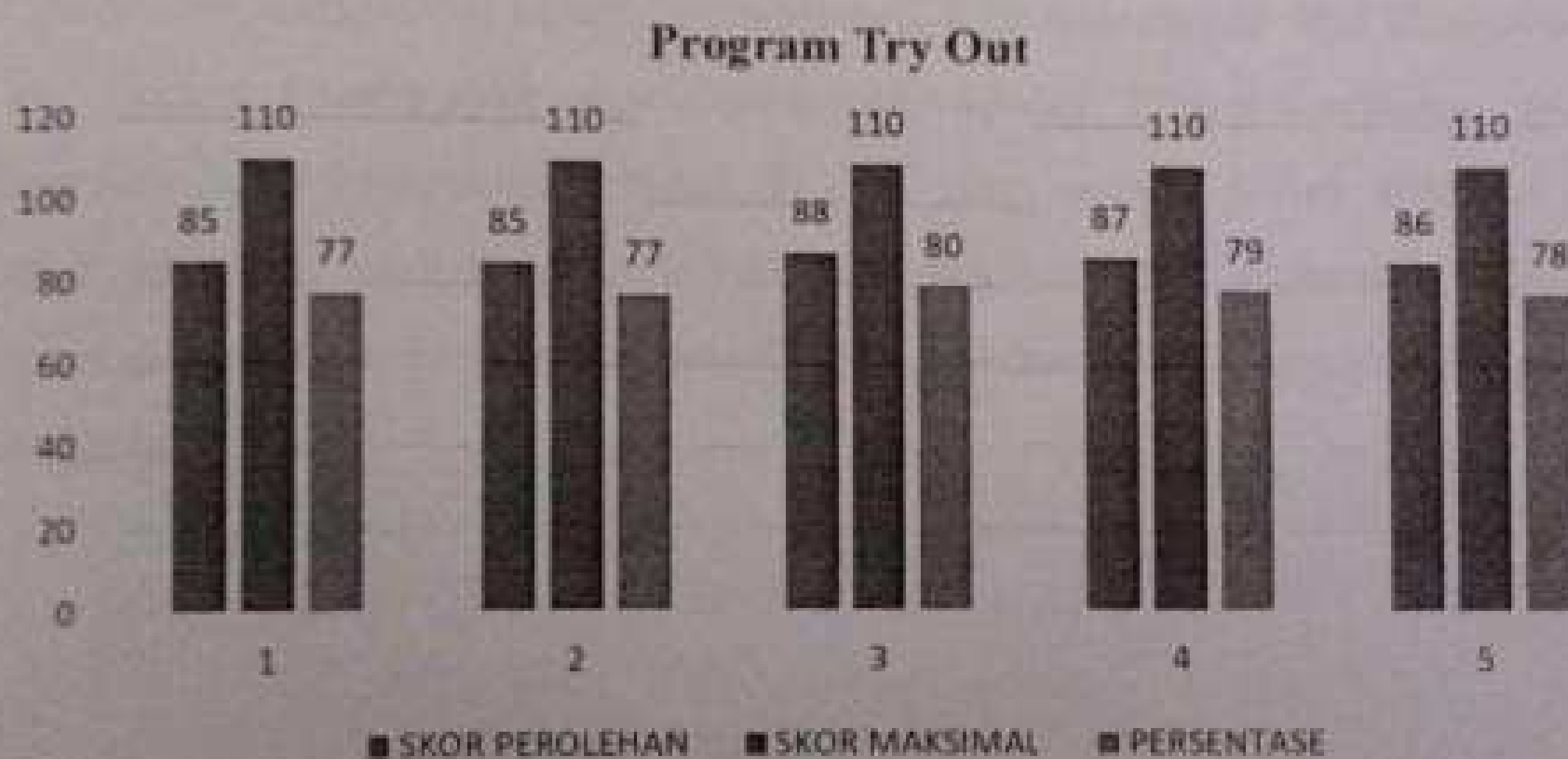
Para pelatih melatih atlet disabilitas meliputi 4 materi latihan yaitu melatih fisik, teknik, taktik, dan psikologi. Setiap cabor mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam melatih 4 materi tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik cabornya dan kondisi atlet disabilitas (kondisi berat ringan disabilitasnya). Sesuai dengan hasil observasi peneliti, ada cabor yang hanya melaksanakan 3 dari 4 materi tersebut, yaitu cabor catur. Cabor catur tidak melakukan latihan fisik karena kata pelatih cabor tersebut tidak berhubungan dengan latihan fisik. Latihan fisik hanya diminta untuk menjaga stamina tubuh dengan makan makanan yang bergisi dan istirahat yang cukup

b. Program Tryout

Tabel 4.20. Data Proses Pelaksanaan Program Tryout

Responden	Kuesioner				
	60	61	62	63	64
Skor Rata-rata Responden 1-22	3,86	3,86	4	3,95	3,91
Skor Perolehan	85	85	88	87	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110
Persentase	77	77	80	79	78
Rata2	79,20				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses Pelaksanaan Program tryout memperoleh skor rata-rata 86 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,20% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses Pelaksanaan Program tryout tergambarakan pada diagram batang 4.12 di bawah ini:



Gambar 4.12 Diagram Batang Data Program Tryout

NPC Kalimantan Selatan dalam setiap tahunnya selalu menganggarkan kegiatan try out. Try out dilaksanakan untuk mengukur kemampuan para atlet dan sebagai wahana latihan psikologi untuk berlatih menghadapi lawan yang sesungguhnya. Tidak semua cabang olahraga melaksanakan tryout karena terbatasnya anggaran. Tryout dilaksanakan secara bergilir setiap tahunnya untuk setiap cabang olahraga.

c. Program Peningkatan Kompetensi Pelatih

Tabel 4.21. Data Proses Peningkatan Kompetensi Pelatih

Responden	Kuesioner				
	65	66	67	68	69
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,32	3,95	3,82	4,09	3,91
Skor Perolehan	95	87	84	90	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110
Persentase	86	79	76	82	78
Rata2	80,23				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 4.21 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses peningkatan kompetensi pelatih memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 80,23% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses peningkatan kompetensi pelatih tergambar pada diagram batang 4.13 di bawah ini:



Gambar 4.13 Diagram Batang Data Peningkatan Kompetensi Pelatih

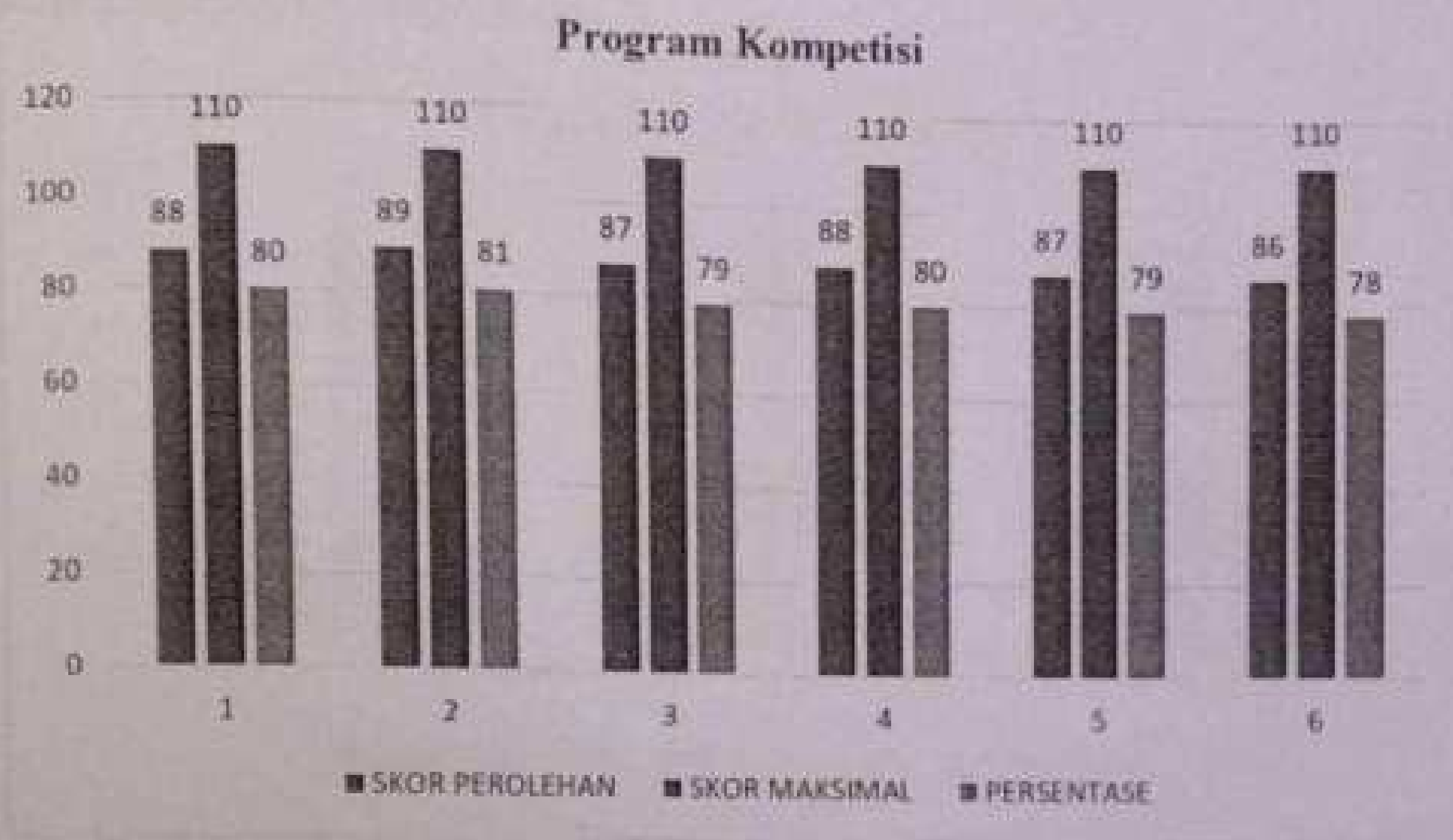
NPC Kalimantan Selatan setiap tahunnya menganggarkan kegiatan untuk peningkatan kompetensi pelatih terutama untuk penyesuaian tentang olahraga disabilitas. Olahraga disabilitas tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan olahraga pada umumnya. Kegiatan peningkatan bagi pelatih yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya yaitu diklat bagi pelatih baik pelatih NPC tingkat Provinsi maupun pelatih NPC di tingkat kabupaten/kota. NPC juga selalu kordinasi dengan NPC pusat kalau ada pelatihan bagi pelatih baik di tingkat nasional maupun internasional.

d. Program Kompetisi

Tabel 4.22. Data Proses Program Kompetisi

Responden	Kuesioner					
	70	71	72	73	74	75
Skor Rata- rata Responden 1-22	4,00	4,05	3,95	4,00	3,95	3,91
Skor Perolehan	88	89	87	88	87	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110	110
Persentase	80	81	79	80	79	78
Rata2	79,66					
Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel 4.22 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses program kompetisi memperoleh skor rata-rata 87,5 dari skor maksimal 110. Secara keseluruhan aspek pada subvariabel proses program kompetisi diperoleh hasil persentase sebesar 79,66% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses program kompetisi tergambar pada diagram batang 4.14 di bawah ini:



Gambar 4.14 Diagram Batang Data Program Kompetisi

e. Pengawasan dan Pembinaan

Tabel 4.23. Data Proses Pengawasan dan Pembinaan

Responden	Kuesioner		
	76	77	78
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,05	3,95	4,05
Skor Perolehan	89	87	89
Skor Maksimal	110	110	110
Persentase	81	79	81
Rata2	80,30		
Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel 4.23 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses pengawasan dan pembinaan memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel proses program pengawasan dan pembinaan diperoleh hasil persentase sebesar 80,30% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses program pengawasan dan pembinaan tergambar pada diagram batang 4.15 di bawah ini:



Gambar 4.15 Diagram Batang Data Program Pengawasan dan Pembinaan

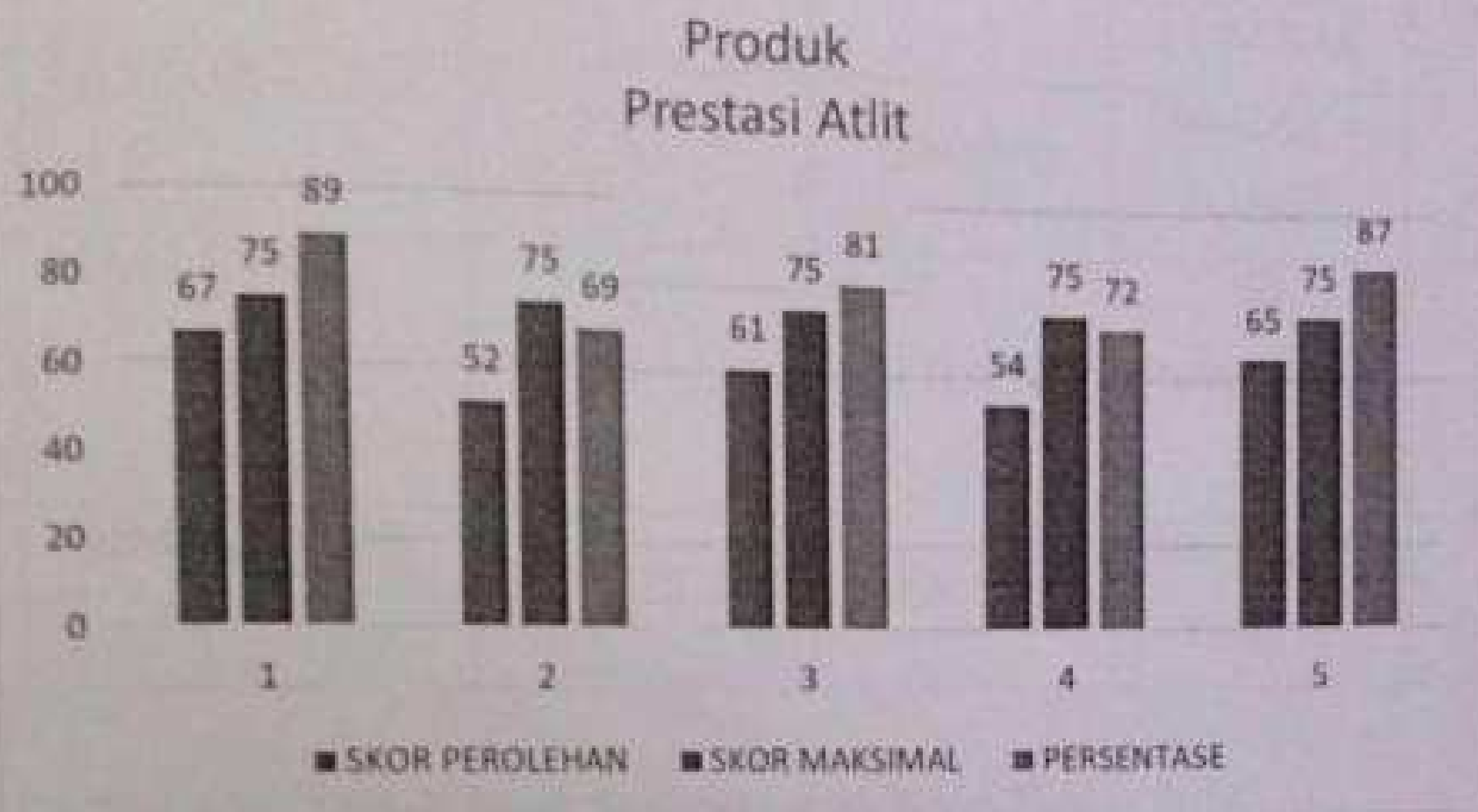
4. Evaluasi Produk

a. Hasil Instrumen Prestasi Atlit

Tabel 4.26. Data Produk Instrumen Prestasi Atlit

Responden	Kuesioner				
	79	80	81	82	83
Skor Rata-Rata Responden 1-15	4,5	3,5	4,1	3,6	4,3
Skor Perolehan	67	52	61	54	65
Skor Maksimal	75	75	75	75	75
Persentase	89	69	81	72	87
Rata2	79,73				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 4.26 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek prestasi atlet memperoleh skor rata-rata 60 dari skor maksimal 75, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel produk prestasi atlet dan pembinaan diperoleh hasil persentase sebesar 79,73% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel produk prestasi atlet ergambarkan pada diagram batang 4.16 di bawah ini:



Gambar 4.16 Diagram Batang Data Prestasi Atlet

b. Hasil Prestasi NPC Kalimantan Selatan

Tabel 4.28 Daftar Medali Emas Peparas Jawa Barat 2016

N O	NAMA	KLASIFIKAS I	CABOR	NOMOR	EMA S
1	IBERAMSYAH	S11	RENANG	100 BEBAS	1
				50 KUPU- KUPU	1
				50 BEBAS	1
2	SURIANSYAH	S7	RENANG	100 PUNGGUN G	1
				50 PUNGGUN G	1
3	NOR AIMAH	S7	RENANG	100 DADA	1

				50 DADA	1
4	RIYANTI	S 6	RENANG	50 BEBAS	1
				100 DADA	1
5	RAHMADI	S 9	RENANG	50 DADA	1
				50 KUPU-KUPU	1
6	MUHAMMAD S	S7	RENANG	50 BEBAS	1
				200 GAYA GANTI	1
7	MARJANI	S 5	RENANG	50 PUNGGUNG	1
8	AHMAD ZAINI	S10	RENANG	200 GAYA GANTI	1

Tabel 4.29 Daftar Medali Perak Peparnas Jawa Barat Tahun 2016

5. Evaluasi Keseluruhan variabel CIPP

Tabel 4.32 Data Keseluruhan Variabel CIPP

Variabel	Nilai Perolehan	Nilai Maksimal	Persentase	Kategori	Rata2 Persentase	Kategori
Context	79,15	100	79,15 %	Baik	79,86%	Baik
Input	80,98	100	80,98 %	Baik		
Proses	79,60	100	79,60 %	Baik		
Produk	79,73	100	79,73 %	Baik		

Berdasarkan tabel 4.32 di atas diperoleh hasil evaluasi keseluruhan variabel CIPP pada variabel *Context* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,15% yang masuk pada kategori Baik. Pada variabel *Input* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 80,98% yang masuk pada kategori Baik. Pada variabel *Process* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,60% yang masuk pada kategori

Baik. Pada variabel *Product* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,73% yang masuk pada kategori baik. Sedangkan untuk keseluruhan variabel CIPP memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,86% yang masuk dalam kategori Baik. Lebih jelas data produk secara keseluruhan bisa dilihat pada diagram batang 4.20 di bawah ini:



Gambar 4.20 Diagram Batang Hasil Keseluruhan Variabel CIPP

B. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks

a. Visi Misi NPC

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional akan memasuki usia 10 tahun, kiranya sudah menjadi kewajiban yang semestinya untuk melakukan refleksi, sampai seberapa jauh sudah diterjemahkan ke dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi, termasuk berbagai program sehingga menjadi rujukan yang meluas, baik bagi struktur birokrasi di bawahnya, seperti DISPORA (Dinas Pemuda dan Olahraga) Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia; mitra pemerintah, seperti KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), KOI (Komite Olimpiade Indonesia), organisasi induk cabang olahraga, dan organisasi lainnya; Visi National Paralympic Committee (NPC) Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Indonesia. Sedangkan misionya adalah 1) Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang disabilitas b) Mengusahakan dan mengelola seluruh pembiayaan kegiatan olahraga para penyandang disabilitas. c) Mengatur kegiatan olahraga para

penyandang disabilitas baik di tingkat daerah, nasional dan internasional. d) Meningkatkan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan atlet penyandang disabilitas. Berdasarkan visi misi NPC Indonesia tersebut bahwa di Kalimantan Selatan sudah menjalankan sesuai visi misi tersebut. Pada Visi misi diperoleh hasil persentase sebesar 78,5% yang masuk dalam kategori Baik.

b. Landasan Hukum dan Kebijakan

Penyandang disabilitas memiliki posisi yang sama seperti warga negara lainnya, yang memiliki hak, dan negara berkewajiban untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, tanpa terkecuali. Pada kenyataannya, hak-hak penyandang disabilitas, sering tidak terpenuhi. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana tanggung jawab Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta terhadap pemenuhan hak anak disabilitas atas sarana dan prasarana di bidang olahraga menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum empiris/yuridis sosiologis, yang tujuan utamanya adalah mendapatkan data primer (langsung/lapangan) guna mengkaji efektivitas suatu kaidah hukum. Berdasarkan data kuantitatif dengan angket yang diperoleh peneliti, aspek perumusan tujuan, pembagian tupoksi, dan kesesuaian dengan tujuan pemerintah daerah pada Renstra Dispora Provinsi Kalimantan selatan telah memperoleh hasil yang baik dengan persentase sebesar 80% .

c. Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

Pembinaan olahraga di Indonesia telah diarahkan dan dilakukan dengan berbagai arah melalui: (1) Sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), (2) induk-induk cabang olahraga, (3) organisasi dan perkumpulan olahraga, dan (4) organisasi di masyarakat. Di dalam hal ini tidak hanya atlet yang normal mendapat perhatian tetapi juga atlet-atlet berkebutuhan khusus.

Arah tersebut berguna untuk mengidentifikasi khalayak sasaran sehingga memudahkan mobilisasi sumber daya untuk pembinaan jangka panjang. Salah satu upaya pemerintah dalam mendorong atau membangun tatanan pembinaan olahraga berkebutuhan khusus di Indonesia sebagai dasar untuk pembinaan

berjenjang dan berkelanjutan adalah mendirikan berbagai pusat-pusat pembinaan olahraga dikalangan pelajar yang merupakan cikal-bakal atlet berprestasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5 bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dari hasil pemantauan, pemanduan dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Senada dengan hal tersebut Harsuki mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah unsur terpenting dia dalam suatu kelembagaan karena dengan adanya pengorganisasian yang baik maka semua unsur-unsur komponen sebagai pemangku kepentingan dapat melaksanakan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

Syahrir (2009) mengemukakan bahwa pembinaan sebenarnya adalah membangun generasi muda secara kompleks tidak hanya menyangkut prestasi namun juga manusia secara utuh. Hal di atas senada dengan keberadaan atlet NPC karena menjamin terjadinya sistem pembinaan prestasi yang berkelanjutan dimulai dari pemasalan, pembibitan dan prestasi dalam satu wadah dan sistematis.

Berdasarkan data kuantitatif dengan angket yang diperoleh peneliti, aspek perumusan tujuan, pembagian tupoksi, dan kesesuaian dengan tujuan pemerintah daerah pada Renstra Dispora Provinsi Kalimantan selatan telah memperoleh hasil yang baik dengan persentase sebesar 80%.

2. Input Pada Pembinaan Olahraga

a. Rencana Program

Boompa (2009:4) menyatakan bahwa latihan adalah proses di mana seorang atlet dipersiapkan untuk performa tertinggi. Lebih lanjut Tangkudung (2006:8) menyatakan bahwa latihan merupakan proses yang berulang ulang dan meningkat guna meningkatkan potensi dalam rangka mencapai prestasi maksimum. Dengan demikian maka proses latihan memiliki peranan penting dalam mencapai penampilan terbaik atlet. Oleh karena itu, latihan harus dirancang dan direncanakan dengan sebaik mungkin. Perencanaan latihan dibuat oleh pelatih dalam bentuk program latihan. Program latihan adalah bagian penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan latihan. Johansyah (2013:1) menyatakan bahwa perencanaan latihan adalah *guide* latihan yang direncanakan

menuju penampilan yang terbaik pada sebuah kompetisi. Sedangkan Tangkudung (2011:5), menyatakan bahwa penyusunan atau perencanaan program latihan adalah mengarahkan latihan selama jangka panjang (waktu tertentu). Tujuannya adalah memaksimalkan adaptasi fisiologis yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau penampilan atlet. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa pelatih harus menyusun program latihan secara terstruktur dengan tetap berpedoman pada teori ilmiah dan tetap memperhatikan karakteristik cabang olahraga serta nomor pertandingannya. Upaya untuk meningkatkan prestasi, latihan haruslah memiliki pedoman yaitu teori-teori, serta prinsip-prinsip latihan.

Dengan adanya pedoman teori, serta prinsip latihan yang benar maka latihan itu akan berkualitas dan terjauh dari (*mal-practice*). Keberhasilan suatu latihan tergantung pada proses latihan atau kualitas latihan yang dilaksanakan, karena proses latihan merupakan perpaduan kegiatan dari berbagai faktor pendukung. Hasil respon yang telah di dapat bahwa pelatih, asisten pelatih dan atlet dalam kategori baik dengan persentase sebesar 70%, ini membuktikan bahwa program latihan sudah sesuai dengan karakteristik cabang olahraga di NPC Kalimantan Selatan dan ilmiah. Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa hasil respon pelatih dan atlet ini membuktikan bahwa pelatih NPC Kalimantan Selatan menerapkan latihan sesuai periodisasi latihan yang sistematis dan ilmiah.

b. Rekrutmen Atlet Disabilitas

Dalam prekrutan Atlet NPC Kalimantan Selatan secara terbuka dan transparan, peserta yang mengikuti tes adalah seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, pada awal tahapannya pengurus membentuk tim Satuan Tugas penyeleksi atlet melibatkan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Pelaksanaan tes dilaksanakan di kampus JPOK FKIP ULM Banjarbaru, Tes Keterampilan dilaksanakan selama 3 hari dengan item yaitu tes fisik dan tes kecaboran atlit. Pada pelaksanaan seleksi Atlet NPC Kalimantan selatan belum berjalan dengan baik dimana atlet tersebut belum mencapai

standarisasi yang telah ditetapkan oleh pengelola salah satunya adalah tes fisik khususnya pada tes daya tahan dengan menggunakan Bleep test dan tes item lainnya. Tes keterampilan melibatkan dosen JPOK FKIP ULM tanpa adanya campur tangan dari pengurus NPC Kalimantan Selatan. Dengan adanya proses seleksi yang baik maka akan terjaring atlet yang memiliki motorik yang baik sesuai dengan cabang olahraga yang akan dikembangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa hasil evaluasi perekrutan atlet termasuk kategori bagus.

c. Input pada Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlet Disabilitas

Menurut Harsuki (2012:70) bahwa keberhasilan seorang pelatih sangat ditentukan kemampuan manajerial melatih itu sendiri. Pelatih yang profesional tidak hanya berbakat dan pintar namun harus memiliki pengetahuan kepelatihan formal yang mendukung. Pelatih yang baik akan bersedia dengan ikhlas mendedikasikan kehidupannya untuk pengembangan prestasi atletnya. Idealnya pelatih harus tinggal di Mess yang telah disediakan Depdiknas bertujuan agar selalu bias memantau pemain baik masalah pendidikan dan latihan. Untuk masalah latihan berjalan baik sedangkan masalah pendidikan atlet kurang terkontrol dengan baik. Padahal sanksi yang diberikan oleh Dispora cukup tegas yaitu apabila atlet tidak naik kelas maka akan dikeluarkan.

Latihan cukup sistematis dalam memberikan latihan mulai dari pemanasan dan memberikan latihan. Dalam memberikan latihan pelatih dibantu 1 orang asisten. Para asisten bekerja sifatnya hanya membantu. Jadi tidak mempunyai tugas yang jelas. Dan dalam setiap kali latihan tidak ada komunikasi bersama secara tim dalam memberikan program latihan. Program latihan pelatih kepala harus diketahui oleh atlet dan asisten pelatih sehingga di lapangan masing-masing mempunyai tanggungjawab dan bekerja sesuai tugas yang sudah dibuat. Menurut Tim Ahli bahwa "pelatih harus memiliki pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, kedokteran olahraga, biomekanika, statistika, tes dan pengukuran, psikologi, pembelajaran motorik, ilmu pendidikan, ilmu gizi, sejarah dan sosiologi".

Pelatih merupakan salah satu dalam peningkatan prestasi atlet, sehingga dalam proses perekrutan pelatih harus benar-benar pelatih yang memiliki

kapabilitas, kompetensi kepelatihan yang dibuktikan dengan sertifikat pelatih, memiliki skill yang mumpuni serta memiliki segudang prestasi baik dalam skala lokal maupun nasional. Ini semua penting menjadi indikator dalam pemilihan pelatih karena menjadi kunci kesuksesan seorang atlet. Pelatih harus direkrut sesuai dengan skill olah raga yang dimiliki dan menghindari sistem perekrutan yang tertutup, monopoli dalam suatu perwakilan daerah, tidak sistem diskriminasi, menghilangkan sistem rekomendasi yang memaksakan agar pelatih tersebut dapat terpilih tanpa dilakukan seleksi yang ketat.

Oleh karena itu pengelola harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan ilmu dan pengalaman setiap pelatih yang menangani atlet NPC Kalimantan Selatan sehingga nantinya akan menghasilkan atlet yang berkualitas dan mampu bermain dilevel nasional maupun internasional.

d. Dukungan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan, yang dimaksud sarana disini adalah peralatan yang dipakai dalam proses latihan seperti : bola, net, tiang net, garis lapangan dan alat alat latihan lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah tempat atau lapangan voli pasir sebagai tempat latihan atau pertandingan, antara sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses latihan yang dilakukan. Sarana dan prasarana adalah salah satu variabel pendukung pelaksanaan latihan. Tersedianya sarana prasarana mampu memfasilitasi latihan para atlet agar semakin berkualitas dan efektif. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh NPC Kalsel sebaiknya tidak hanya memenuhi kategori lengkap saja, namun juga harus memenuhi kriteria layak, dan sesuai.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan angket bahwa pada aspek dukungan sarana dan prasarana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,68% yang masuk dalam kategori baik.

Perlengkapan latihan sudah cukup tersedia. Setiap pemain menggunakan perlengkapan masing-masing sesuai cabang olahraga yang digelutinya. Dengan

perlengkapan tersebut pelatih sangat terbantu dalam menerapkan program latihan. Perlengkapan latihan atlet seperti atlet renang, mereka menggunakan modifikasi alat tradisional, pada atlet renang tuna netra pelatih membuat alat bantu yang tradisional sebagai pananda bahwa atlet sampai ke dinding kolam, jika tidak diberi pembantuan atlet bisa saja mengalami cedera karena terbentur ke dinding kolam. Menurut Maksim (2008:157) lingkungan sangat menentukan di dalam pengembangan bakat dan potensi dari atlet. Lingkungan juga sangat berpengaruh di dalam psikologi atlet yang pada akhirnya juga berpengaruh pada prestasi atlet tersebut.

e. Dukungan Dana

Pendanaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan keolahragaan nasional. Meskipun dana bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan yang cukup, sulit rasanya mengharapkan prestasi olahraga nasional tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sofyan Hanif (2015:5) fakta menunjukkan bahwa pendanaan untuk pembinaan prestasi olahraga termasuk pemusatan latihan yang sudah berjalan, ternyata tidak mudah mendapatkan sponsor yang dapat memberikan dukungan prestasi olahraga di Indonesia.

Dukungan dana dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan terkait atlet NPC sudah baik, salah satunya pada saat menerima bonus medali, pemerintah tidak membedakan bonus antara atlet normal dengan atlet disabilitas, hasil ini menjadi apresiasi pengurus dan atlet kepada pemerintah. Tetapi sistem olahraga nasional masih belum bisa memberikan apresiasi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan atlet NPC berprestasi. Sistem penghargaan dan rasa aman bagi olahragawan yang berprestasi, termasuk pelatih olahraga merupakan sistem pendukung yang amat strategis dampaknya untuk menjamin kesinambungan pembinaan. Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks dukungan dana diperoleh hasil persentase sebesar 79,56% yang masuk dalam kategori baik.

f. Rekrutmen Pengurus NPC

Proses perekrutan pengurus NPC Kalimantan selatan dinilai baik karena adanya transparansi, sebagai anggota pengurus harus mempunyai persyaratan dari pengurus kabupaten/kota dan dilanjutkan pada pengurus provinsi. Aturan dibuat oleh tim pimpinan pengurus provinsi, selain itu juga untuk menjadi pengurus NPC Kalimantan Selatan harus sesuai bidang yang telah ditentukan, contohnya pada bidang perwasitan, dia harus mengerti tentang peraturan olahraga disabilitas.

g. Koordinasi Antar Instansi

Pemerintah daerah memberikan ruang kepada atlet untuk tetap konsentrasi mengikuti setiap pertandingan dan diberikan perlakuan khusus disekolah terkait setiap kegiatan yang diikuti, namun tetap aktif kembali belajar setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil "wawancara dengan Pengelola NPC diperoleh hasil bahwa senantiasa berkoordinasi dengan pemangku kebijakan seperti Dinas Pemuda dan Olahraga. pengelola aktif dalam mempromosikan atlet setiap kegiatan yang diikuti melalui liputan media massa dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan atlet dan pelatih. Menurut George (2009:19) koordinasi merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha - usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa koordinasi terjalin dengan baik jika memiliki tujuan yang jelas.

3. Evaluasi Proses

a. Proses Pelaksanaan Program Latihan

Program latihan untuk kebanyakan cabang olahraga pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (a) tahap persiapan (persiapan umum dan persiapan khusus), (b) tahap kompetisi (pra kompetisi dan kompetisi utama), dan (c) Tahap transisi. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan. Kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor antara lain, kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi atlet. Latihan yang berkualitas memang sangat diharapkan untuk

menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Menurut Hare yang dikutip oleh Dwi Hatmasari Ambarukmi, dkk (2007:1) Latihan merupakan proses penyempurnaan melalui pendekatan ilmiah, khususnya prinsip-prinsip pendidikan, secara teratur dan Uraian di atas menjelaskan bahwa latihan itu harus terencana dan teratur untuk meningkatkan prestasi. Faktor-faktor latihan yang perlu disiapkan dalam setiap program latihan pada setiap cabang olahraga dalam buku Johansyah Lubis adalah "persiapan fisik, persiapan teknik, persiapan taktik, dan mental. Untuk mencapai prestasi yang tinggi diperlukan perencanaan sasaran yang tepat meliputi persiapan fisik, teknik, taktik, dan mental". Pelaksanaan program latihan dari fase umum, fase khusus, pra kompetisi dan saat kompetisi pada NPC Kalimantan Selatan sudah berjalan dengan baik.

b. Program Tryout

Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding atau berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab". Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan mental atau psikologi atlet termasuk ke dalam komponen penentu tercapainya sebuah prestasi. Banyak studi yang menunjukkan betapa pentingnya peranan psikologis ketika meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi situasi pertandingan. perubahan psikologis saat pertandingan yakni meningkatnya kemampuan atlet dalam menerima stres (tekanan), tetap berkonsentrasi, memiliki ketegaran mental (mental toughness) sehingga mampu mengatasi tantangan yang lebih berat (Sukadiyanto, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa program try out sangat diperlukan oleh atlet. Hal ini juga dilaksanakan pada program pembinaan atlet NPC Kalimantan Selatan.

c. Program Peningkatan Kompetensi Pelatih

Pelatihan (training) menurut Harre (1982) adalah keseluruhan proses sistematis dari persiapan atlet untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam kinerja olahraga. Pate (1984) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu

keikutsertaan secara sistematis dalam kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas fungsional fisik dan toleransinya terhadap pelatihan. Sedang menurut Bempa (1994) pelatihan adalah aktivitas olahraga yang dilakukan secara sistematis dalam jangka waktu yang lama dan bebannya ditingkatkan secara progresif sesuai masing-masing individu dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan fungsi fisiologis dalam menghadapi tuntutan tugasnya sebagai seorang atlet. Menurut Pyke dan Woodman (1991) ada 5 prinsip dasar dalam pelatihan olahraga, yaitu: 1) prinsip beban lebih; 2) prinsip pulih asal; 3) prinsip reservibilitas; 4) prinsip kekhususan; dan 5) prinsip individu. Karakteristik pelatih ditentukan berdasarkan gaya pelatih yang organisasi; 2) observasi 3) analisis 4) perbaikan kinerja; 5) komunikasi.

Pelatih merupakan faktor penting dalam proses pelaksanaan latihan, baik sebelum, saat dan setelah latihan. Pelatih berinteraksi langsung dengan atlet dan proses latihan sehingga pelatihlah yang sebenarnya memiliki peranan sentral dalam mengantar atlet mencapai prestasi tertingginya.

Pelatih sangat penting untuk memiliki kompetensi yang layak dan standar. Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan kualitas pelatih dan asisten pelatih dari 4 aspek yaitu pendidikan, lisensi, linieritas dan pengembangan diri. Yang dimaksud dengan aspek pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir pelatih, lisensi adalah tingkat lisensi yang dimiliki pelatih yang berlaku secara nasional maupun internasional, linieritas adalah kesesuaian latarbelakang pendidikan dan pengalaman dengan cabang olahraga yang dilatih, serta pengembangan diri. Program peningkatan pelatih oleh pengurus NPC Kalimantan Selatan berjalan dengan baik, adanya pelatih yang dikirim untuk memperdalam tentang ilmu kepelatihan, baik tentang latihan fisik maupun tentang kecaboran yang dilatih.

d. Program Kompetisi

Sesuai dengan UU Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga prestasi dapat dimaknai sebagai olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Konsep memajukan olahraga prestasi dapat bertumpu pada pasal 27 UU Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu: Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi

diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional; dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik tingkat pusat, maupun daerah; dilakukan oleh pelatih yang bersertifikat dengan kualifikasi kompetensi tertentu dimana dalam prosesnya melakukan pendekatan IPTEK; memberdayakan perkumpulan, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan; melibatkan olahragawan muda potensial.

Dalam wilayah kebijakan, tentu pertama, induk organisasi kecabangan olahraga yang ada di daerah dan nasional merupakan sebuah center yang bertanggung jawab membina dan mengembangkan olahraga prestasi (wilayah ini akan dibahas secara khusus sebagai materi tambahan), baik secara administrasi maupun praktiknya; kedua, adanya pelatih yang memiliki kualifikasi kepelatihan dengan kompetensi yang tersertifikasi tertentu merupakan salah satu indikator yang dapat memajukan olahraga prestasi; ketiga, adanya perkumpulan, baik jumlah maupun standarisasi pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bakat para atletnya untuk semua cabang olahraga menjadi indikator lanjutan bagaimana olahraga prestasi berkembang sehingga menonjol kualifikasi prestasinya; keempat, adanya kompetisi yang berjenjang menjadi instrumen amat penting yang dapat mendorong lahirnya prestasi olahraga. Kompetisi yang dilaksanakan oleh NPC Kalimantan selatan dengan selalu menyelenggarannya kejuaraan antar disabilitas setiap 4 tahunnya. Selain itu juga atlet NPC Kalimantan Selatan selalu dikirim pada event-event nasional dan internasional.

e. Pengawasan dan Pembinaan

Di dalam *Encyclopedia of The Social Science* dipaparkan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan. Menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Sehingga dapat ditarik benang merah, semua orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan/lembaga yang disebut manajemen. Menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu bentuk seni (*art*) atau ilmu pengetahuan. Mengenai persoalan ini belum adanya kesegeraman pendapat oleh para ahli. Beberapa ahli mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan segelintir ahli lainnya

mngungkapkan bahwa manajemen adalah ilmu. Namun sesungguhnya kedua pendapat tersebut sama mengandung kebenarannya (Manullang, 2002: 4) Menurut Manullang (2002: 3) istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, kedua manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, ketiga manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.

Pada pengertian yang pertama, yaitu manajemen sebagai suatu proses, berbeda dari definisi yang diberikan oleh para ahli. Terdapat tiga definisi manajemen menurut pengertian yang pertama tersebut. Menurut Paturusi (2012: 12), kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agre berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (KONI, 1985: 3). Dalam mencapai tujuan pembinaan olahraga tidak terlepas dari adanya istilah manajemen olahraga. Dalam pembinaan olahraga manajemen penting untuk mengintegrasikan berbagai aspek yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Harsuki (2012:63). Manajemen olahraga adalah setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), kepemimpinan (*leading*), dan penilaian (*evaluating*), di dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau jasanya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik. Pengawas pada kegiatan atlet dan pelatih pada persiapan selalu dilakukan dapat dilihat adanya jadwal khusus pengurus inti cabor renang NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor NPC Pusat, ada jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor cabor renang NPC di daerah-daerah Kalimantan

Selatan serta terdapatnya jadwal khusus pengurus inti cabor renang NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan terhadap atlet dan pelatih pada saat berlatih di lapangan.

4. Evaluasi Produk

Pada evaluasi produk tentang prestasi atlet NPC Kalimantan Selatan memang baik, pada event besar yang diadakan setiap 4 tahunan yaitu paralimpik nasional (Peprnas) XV tahun 2016 bahwa atlet NPC Kalimantan Selatan beberapa medali pada cabor renang, ini membuktikan bahwa dari segi produk termasuk dalam kategori Baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Evaluasi *konteks*

Evaluasi konteks dalam pembinaan cabang renang NPC Kalimantan Selatan pada olahraga renang sudah sangat baik. Rencana strategis yang dibuat oleh pengurus NPC Kalimantan Selatan telah sesuai dengan landasan hukum dan kebijakan pembinaan NPC secara nasional. Landasan hukum dan kebijakan yang digunakan dalam penyusunan Renstra NPC Kalimantan Selatan adalah Undang-Undang, Peraturan pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan Peraturan Gubernur.

Evaluasi *konteks* dari segi Kebijakan Pemerintah, Dispora memberikan perhatian khusus baik berupa kebijakan yang mengarah pada peningkatan prestasi atlet NPC sebagai puncak pengembangan prestasi ditingkat pembinaan olahraga yang ada di Kalimantan Selatan.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* pada olahraga meliputi rekrutmen atlet, rekrutmen pelatih, kualitas pelatih, kelayakan sarana prasarana dan dukungan dana. Pada rekrutmen Atlet secara statistik memperoleh hasil yang baik.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* pada cabang olahraga renang NPC Selatan meliputi pelaksanaan program latihan, kegiatan pelatih dan kegiatan atlet. Secara statistik

proses pelaksanaan program latihan memperoleh hasil yang baik. Program latihan merupakan hal yang mendasar dalam sebuah proses berlatih olahraga. Olehnya itu diharapkan seorang pelatih untuk membuat dan dan menyusun program latihan sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan latihan.

4. Evaluasi Produk

Pada evaluasi produk tentang prestasi atlet NPC Kalimantan Selatan memang baik, pada event besar yang diadakan setiap 4 tahunan yaitu paralimpik nasional (Pepmas) XV tahun 2016 bahwa atlet renang NPC Kalimantan Selatan meraih beberapa medali, ini membuktikan bahwa dari segi produk termasuk dalam kategori Baik.

B. Rekomendasi

1. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan Perlunya program pelatihan bagi pelatih/asisten pelatih cabor renang NPC Provinsi Kalimantan Selatan yang mempelajari tentang program pelatihan, spesifikasi cabang olahraga disabilitas, dan klasifikasi atlet disabilitas.
2. Perlunya regenerasi atlet disabilitas untuk setiap cabang olahraga yaitu dengan program pendataan penyandang disabilitas di kab/kota se- Provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai bakat dan minat di bidang olahraga adaptif.
3. Perlunya program *try out* sesuai dengan jadwal atau program pelatih itu sendiri, sehingga pelatih mampu mengevaluasi atletnya tentang kemajuan dan kekurangan atlet itu sendiri, serta dalam rangka pembinaan mental bertanding bagi atlet disabilitas.

4. Perlunya alokasi anggaran untuk peremajaan peralatan disetiap cabang olahraga yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan di cabor renang NPC Kalimantan Selatan agar terjaga kuantitas dan kualitas peralatannya.
5. Proses pembinaan olahraga disesuaikan dengan potensi dan budaya yang sesuai dengan unggulan daerah, sehingga proses pembinaan yang dibuat selaras dengan karakteristik suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Maksum. (2008) *Psikologi Olahraga Teori Dan aplikasi*. Suarabaya: Unesa University Press.

Alahmadi, T., & Drew, S. Accessibility evaluation of top-ranking university websites in world, Oceania, and Arab categories for home, admission, and course description webpages. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 21(1), h. 7. 2017

Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Amrut J, Bharvad. *Curriculum Evaluation, International Research Journal*, Vol. 1 (12), 2009.

Arikunto, Suharsimi, Cepi S.A.J. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Aryanto, D. A. (2015). *Percaya Diri Nurtani Purba Sebagai Atlit National Paralympic (Npc) Sumatera Utara (Study Kasus Percaya Diri Nurtani Purba Atlit Angkat Berat Di Npc Sumatera Utara)* (Doctoral Dissertation, Unimed).

Azizi Yahaya. *The Using of Model Context, Input, Process and Product (CIPP) in Learning Program Aessment. International Conference on Challanges and Prospect in Teacher Education: Universitas Teknologi Malaysia.*, 2001.

Bas, M. *The Evaluation of Motivation and Sport Education Realionship*. *Journal of Education and Training Studies*. Vol 4, No. 12, Desember 2016, ISSN 234-805X, E-ISSN 2324-8068. <http://jets.redfame.com>. 2016

Budhiarti, R. (2018). *Resiliensi tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).

Brigitta Isworo Laksmi, Primastuti Handayani. *M.F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2008.

Dalbudak, I., etc, *Investigating Visually Disabled Students' Attitudes About Physical Education And Sport*, *International Journal of Environmental & Science Education*, vol 11, no. 16, h. 9437. 2016

Daniel L. Stufflebeam & Shinkfield, J. Anthony, *Evaluation, Theory, Models & Applications* (Sanfransisco: John Wiley & Sons. 2007).

Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia. 2008.

Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Fitzpatrick, Jody L. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Boston: Pearson. 2011.

Foley, J. T etc. *How to Develop Disability Awareness Using the Sport Education Model*. Joperd-volume 78 no. 9- november/December 2017

Harsuki dkk, *Paper Akademik untuk Penyusunan Undang-Undang Keolahragaan*. Jakarta: Kantor Menpora, 1996.

Harsuki. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Grafindo, 2012.

Hidayat, W., & Rahayu, S. (2015). *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas*. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 4(2).

Hogan, R. Lance, *The Historical Development of Program Evaluation : Exploring The Past and Present*. *Online Journal of Workforce Educational and Development*, Vol 2(4), 2007.

James Tangkudung. *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan Prestasi Olahraga*, Jakarta: Cerdas Jaya. 2006.

Johansyah Lubis, *Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan*. (Jakarta: Grafindo, 2013.

James Tangkudung, dkk.. *Panduan Program Latihan Tahunan, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), dan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLM)*. (Jakarta: Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga, 2011

LAMPIRAN

PEDOMAN KUESIONER
PROGRAM PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA RENANG BAGI ATLET
DISABILITAS DI NPC KALIMANTAN SELATAN

Informan
Jabatan
Hari/Tgl
Waktu
Tempat

PETUNJUK PENGGUNAAN KUESIONER

Berikut ini tersedia beberapa pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang program NPC dalam melakukan pembinaan prestasi cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di NPC Kalimantan Selatan. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan bapak/ibu/saudara (i) untuk memberikan *checklist* (v) pada setiap pernyataan yang telah disediakan (rentang 1-5) sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Keterangan:

SKOR	KRITERIA
5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup baik
2	Kurang baik
1	Tidak baik

Atas kesediaan bapak/ibu/saudara(i), saya ucapkan terima kasih.

I. Komponen *Context*

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
A. Tujuan dan visi misi NPC						
1	Terdapat rumusan tujuan yang mendukung program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
2	Rumusan tujuan program pembinaan cabang					

	olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan menggambarkan kualitas pencapaian jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang					
3	Rumusan tujuan program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan yang sudah terukur					
4	Rumusan tujuan program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan sesuai dengan sasaran pembinaan					
5	Rumusan tujuan program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan disosialisasikan kepada semua pengurus, pelatih, dan atlet penyandang disabilitas					
6	Rumusan tujuan program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan selalu dilakukan revisi secara berkala					
7	Terdapat rumusan visi misi yang mendukung program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
8	Rumusan visi misi disosialisasikan kepada seluruh pengurus, pelatih, dan atlet penyandang disabilitas					
9	Terdapat sinkronisasi/kesesuaian antara rumusan visi dan misi					
10	Pengurus, pelatih, dan atlet memiliki pemahaman yang baik terhadap visi misi NPC					
11	Rumusan visi misi NPC selalu dilakukan revisi secara berkala					
B. Landasan Hukum dan Kebijakan						
12	Terdapat undang-undang yang mendukung program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
13	Adanya peraturan pemerintah yang mendukung program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
14	Adanya peraturan daerah/pegub Provinsi Kalimantan Selatan yang mendukung program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
15	Dukungan pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui DISPORA terhadap program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					

C. Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

16	Kesesuaian antara program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan terhadap kebutuhan prestasi atlet dari aspek biologis/fisik secara umum dan disabilitas					
17	Kesesuaian antara program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan terhadap kebutuhan prestasi atlet dari aspek psikologis					
18	Kesesuaian antara program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan terhadap kebutuhan prestasi atlet dari aspek teknik yang dibutuhkan					
19	Kesesuaian antara program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan terhadap kebutuhan prestasi atlet dari aspek jenis olahraga yang digelutinya					

II. Komponen Input

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
A. Rencana Program						
20	Terdapat rumusan rencana program pembinaan cabang olahraga renang bagi atlet disabilitas di Kalimantan Selatan					
21	Terdapat rumusan rencana program penambahan cabang prestasi olahraga adaptif yang baru					
B. Rekrutmen atlet disabilitas						
22	Terdapat persyaratan administrasi calon atlet penyandang disabilitas					
23	Terdapat aturan rekrutmen calon atlet disabilitas					
24	Terdapat persyaratan klasifikasi/seleksi atlet penyandang disabilitas					
25	Pendaftaran calon atlet disabilitas dibuka secara luas					
26	Terdapat rekrutmen calon atlet dari luar daerah					
27	Hasil seleksi atlet diumumkan secara terbuka					
C. Rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas						
28	Terdapat persyaratan administrasi calon pelatih olahraga adaptif bagi					

	atlet penyandang disabilitas					
29	Terdapat aturan rekrutmen calon pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas					
30	Terdapat seleksi calon pelatih olahraga adaptif bagi atlet penyandang disabilitas					
31	Pendaftaran calon pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas dibuka secara luas					
32	Terdapat rekrutmen calon pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas dari luar daerah					
33	Hasil seleksi calon pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas diumumkan secara terbuka					
D. Dukungan Sarana dan Prasarana						
34	Tersedia tempat latihan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang yang memenuhi standar					
35	Tersedia tempat latihan olahraga adaptif yang memenuhi standar aksesibilitas					
36	Setiap tempat latihan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang cukup untuk menampung atlet disabilitas					
37	Setiap tempat latihan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang mudah untuk dipergunakan					
38	Tersedia peralatan latihan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang yang memenuhi standar					
39	Tersedia peralatan latihan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang yang memenuhi standar aksesibilitas					
40	Setiap peralatan olahraga adaptif untuk cabang olahraga renang memenuhi standar rasio atlet disabilitas dengan alat					
E. Dukungan Dana						
41	Terdapat dukungan dana dari pemerintah pusat untuk operasional NPC					
42	Terdapat dukungan dana dari pemerintah daerah untuk operasional NPC					
43	Pendaan terserap dengan baik pada					

	setiap kegiatan NPC					
44	Terdapat peningkatan dukungan dana setiap tahunnya untuk NPC					
45	Pelaporan pendanaan NPC dilakukan secara terbuka					
F. Rekrutmrn Pengurus NPC						
46	Terdapat persyaratan administrasi calon Pengurus NPC					
47	Terdapat aturan rekrutmen NPC					
48	Terdapat persyaratan klasifikasi/seleksi NPC					
49	Pendaftaran calon Pengurus NPC dibuka secara luas					
50	Terdapat rekrutmen calon Pengurus NPC dari luar daerah					
51	Hasil seleksi atlet diumumkan secara terbuka					
G. Koordinasi antar Instansi						
52	Terdapat pertemuan terjadwal antara pengurus NPC Kalimantan Selatan dengan instansi terkait					
53	Terdapat pertemuan terjadwal antara pengurus NPC dengan para pelatih					
54	Terdapat pertemuan terjadwal antara pengurus NPC dengan para atlet					
55	Terdapat pertemuan terjadwal antara pelatih dengan atlet					

III. Komponen *Process*

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
A. Program latihan fisik, tehnik, mental, taktik						
56	Kesesuaian antara program latihan prestasi olahraga adaptif bagi atlet dari aspek biologis/fisik secara umum dan disabilitas					
57	Kesesuaian antara program latihan prestasi olahraga adaptif bagi atlet dari aspek psikologis					
58	Kesesuaian antara program latihan prestasi olahraga adaptif bagi atlet dari aspek tehnik yang dibutuhkan					
59	Kesesuaian antara program latihan prestasi olahraga adaptif bagi atlet dari aspek jenis olahraga yang digelutinya					

B. Program tryout

60	Kesesuaian pelaksanaan program <i>tryout</i> NPC Kalimantan Selatan dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet					
61	Kesesuaian Program <i>tryout</i> NPC Kalimantan Selatan dengan jadwal rutin yang telah tersusun					
62	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan dalam memberikan dukungan penuh untuk terlaksananya program <i>tryout</i> bagi atlet					
63	Program <i>tryout</i> yang diikuti oleh NPC Kalimantan Selatan berpengaruh pada performa atlet					
64	Berjalannya Evaluasi program <i>tryout</i> NPC Kalimantan Selatan					

C. Program Peningkatan Kompetensi Pelatih

65	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan mengirim para pelatih untuk mengikuti lisensi kepelatihan					
66	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan mengirim para pelatih untuk mengikuti workshop olahraga adaptif					
67	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan mengirim para pelatih meningkatkan kualifikasi pendidikan					
68	Dukungan NPC Kalimantan Selatan dalam memberikan motivasi kepada pelatih					
69	Dukungan NPC Kalimantan Selatan dalam mendisiplinkan pelatih					

D. Program Kompetisi

70	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan dalam melaksanakan kompetisi tingkat kejurprov					
71	Keseriusan NPC Kalimantan Selatan dalam melaksanakan kompetisi tingkat porprov					
72	Dukungan NPC Kalimantan Selatan untuk mengirim atletnya ke ajang kompetisi tingkat Nasional					
73	Dukungan NPC Kalimantan Selatan untuk mengirim atletnya ke					

	ajang kompetisi tingkat Internasional					
74	Penghargaan NPC Kalimantan Selatan untuk atletnya yang berprestasi di ajang nasional					
75	Penghargaan NPC Kalimantan Selatan untuk atletnya yang berprestasi di ajang internasional					
E. Pengawasan dan Pembinaan						
76	Terdapatnya jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor NPC Pusat					
77	Terdapatnya jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor NPC di daerah-daerah Kalimantan Selatan					
78	Terdapatnya jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan terhadap atlet dan pelatih pada saat berlatih di lapangan					

IV. Komponen Product

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
A. Prestasi Atlet						
79	Kondisi data prestasi atlet NPC Kalimantan Selatan di tingkat Nasional					
80	Kondisi data prestasi atlet NPC Kalimantan Selatan di tingkat Internasional					
81	Pemberian penghargaan terhadap atlet NPC Kalimantan Selatan yang berprestasi di tingkat Daerah					
82	Pemberian penghargaan terhadap atlet NPC Kalimantan Selatan yang berprestasi di tingkat Nasional					
83	Pemberian penghargaan terhadap atlet NPC Kalimantan Selatan yang berprestasi di tingkat Internasional					

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA TERBUKA
UNTUK PENGURUS NPC PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Hari/Tgl. Interview : _____
Interviewee : _____
Jabatan Struktural : _____
Interviewer : _____

Tujuan : Mengetahui dukungan Pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan program pembinaan Olahraga Adaptif di NPC Kalimantan Selatan.

1. Sudah berapa lama NPC Kalimantan Selatan mulai menjalankan program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana kepengurusan NPC Kalimantan selatan? (berapa jumlah pengurus, perekrutannya, bagian-bagiannya dan fungsi tugasnya, masa baktinya, fasilitas yang diberikan, dll).
3. Cabang olahraga adaptif jenis apa saja yang dibina di NPC provinsi Kalimantan Selatan dan bagaimana prestasi tiap-tiap cabang?
4. Bagaimana Bapak/Ibu membuat perencanaan program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan?
5. Bentuk pembinaan apa saja yang terdapat dalam program pembinaan olahraga adaptif bagi atlet disabilitas di NPC Kalimantan Selatan dan bagaimana menjalankan program pembinaannya?
6. Apakah terdapat pedoman/peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat atau daerah atau NPC Pusat di Indonesia tentang pengelolaan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan?
7. Bagaimana bapak/Ibu menjalankan sistem pendanaan bagi program pembinaan prestasi olahraga NPC di Kalimantan Selatan?

8. Darimana NPC Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan dana pembinaan prestasi olahraga adaptif dan bagaimana pertanggung jawabannya?
9. Bagaimana sistem pengelolaan Sarana dan Prasarana di NPC Kalimantan Selatan? (pengadaan, perawatan, penggunaan, dll)
10. Apakah seluruh sarana dan prasarana merupakan aset NPC Provinsi Kalimantan Selatan atau aset pihak lain dan bagaimana prosedur penggunaannya untuk digunakan dalam melakukan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi atlet-atlet disabilitas?
11. Bagaimana upaya NPC provinsi Kalimantan Selatan mengadaptifkan/menyesuaikan sarana dan prasarana agar sesuai dengan kondisi atlet disabilitas?
12. Bagaimana NPC Provinsi Kalimantan Selatan melakukan perekrutan pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas?
13. Bagaimana NPC Provinsi Kalimantan Selatan melakukan pembinaan terhadap pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas?
14. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada pelatih olahraga adaptif di NPC Kalimantan Selatan?
15. Tuntutan apa saja yang harus dipenuhi oleh pelatih olahraga adaptif di NPC Kalimantan Selatan?
16. Bagaimana NPC Kalimantan Selatan melakukan perekrutan dan pembinaan atlet disabilitas?
17. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada atlet disabilitas di NPC Kalimantan Selatan?
18. Penghargaan apa saja yang diperoleh atlet disabilitas yang berprestasi di NPC Kalimantan Selatan?
19. Bagaimana dengan Jenjang karir atlet disabilitas di NPC Provinsi Kalimantan Selatan? (misalnya untuk menjadi atlet nasional, international)
20. Bagaimana NPC Provinsi Kalimantan Selatan melakukan pengawasan terhadap pelatih dan atlet dalam melakukan pembinaan olahraga adaptif?
21. Apakah NPC Provinsi Kalimantan Selatan bekerjasama dengan pihak-pihak lain dalam melakukan pembinaan olahraga adaptif bagi atlet-atlet

disabilitas dan Bagaimana bentuk kerjasamanya? (misalnya tempat latihan, NPC pusat, NPC Kabupaten, Dispora, Koni, dll).

22. Hambatan apa saja yang terjadi dalam pengelolaan program pembinaan prestasi olahraga adaptif di NPC Kalimantan Selatan?
23. Adakah hal-hal lainnya yang berkenaan dengan pembinaan olahraga adaptif dan sejauh mana hal-hal lain tersebut berpengaruh terhadap prestasi atlet disabilitas?

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA TERBUKA UNTUK PELATIH NPC PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Hari/Tgl. Interview : _____
Interviewee : _____
Jabatan Struktural : _____
Interviewer : _____

Tujuan : Mengetahui teknis perekrutan pelatihan, pembinaan, dan peran serta pelatih dalam melakukan pembinaan terhadap prestasi Olahraga Adaptif di NPC Kalimantan Selatan.

1. Bagaimanakah sistem perekrutan pelatih olahraga adaptif di NPC Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Kriteria apa saja yang dipersyaratkan untuk menjadi pelatih olahraga adaptif di NPC Provinsi Kalimantan Selatan?
3. Pembinaan apa saja yang dilakukan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan untuk meningkatkan kualitas pelatih olahraga adaptif bagi atlet disabilitas? Dan bagaimana bentuk pembinaannya?
4. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan kepada pelatih olahraga adaptif?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di olahraga adaptif yang Bapak/Ibu bina?
6. Apakah sarana dan prasarana layak untuk dipakai dalam proses latihan bagi atlet disabilitas? Apakah sarana dan prasarana memenuhi unsur aksesibilitas bagi atlet disabilitas?
7. Apakah sarana dan prasarana yang dipakai merupakan aset NPC Provinsi Kalimantan Selatan atau memanfaatkan kepemilikan pihak lain dan bagaimana prosedur dan perjanjian penggunaannya?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun program latihan olahraga adaptif bagi atlet-atlet disabilitas di NPC Kalimantan Selatan? Apakah setiap jenis disabilitas mempunyai perbedaan pembinaan?

9. Atilit disabilitas apa saja yang Bapak/Ibu latih dalam program pembinaan olahraga adaptif di NPC Kalimantan Selatan?
10. Bagaimana sistem perekrutannya atlit dsabilitas di olahraga adaptif yang Bapak/Ibu Bina?
11. Apakah Pelatih yang melatih di NPC Kalimantan Selatan telah mengalami Fase persiapan sebelumnya, misalnya pelatihan khusus pelatih adaptip, lokakarya, Workdhop, dll?
12. Se jauh ini apa yang dilakukan NPC Kalimantan Selatan dalam Peningkatan Kompetensi Pelatih agar berdikasi dan berkompeten?
13. Adakah hambatan Penyusunan dan Pelaksanaan Program latihan?
14. Apakah Pelatih yang melatih di NPC Kalimantan Selatan Mendapat Pengawasan?
15. Apakah Pelatih yang Melatih di NPC Kalimantan selatan olahraga Prestasi (adaptif) juga melatih di Olahraga umum?
16. Bagaimana anda mengadaptifkan program pelatihan terhadap atlit-atlit disabilitas baik adaptasi sarana prasarana, strategi, metode, peraturan permainan dll?